

**IMPLEMENTASI METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN  
AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

*Oleh,*

**BAHARUDDIN**  
NIM. 17.19.2.01.0017

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

**IMPLEMENTASI METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN  
AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



**IAIN PALOPO**

*Oleh,*

**BAHARUDDIN**  
NIM. 17.19.2.01.0017

*Pembimbing / Penguji*

- 1. Dr. Helmi Kamal, M.HI**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

*Penguji;*

- 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. Mardi Takwim, M.HI**
- 3. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

**IMPLEMENTASI METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN  
AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL  
JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



*Oleh,*

**BAHARUDDIN**  
NIM. 17.19.2.01.0017

*Pembimbing / Penguji*

- 1. Dr. Helmi Kamal, M.HI**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baharuddin

NIM : 17.19.2.01.0017

Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Baharuddin

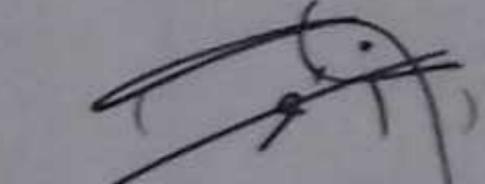
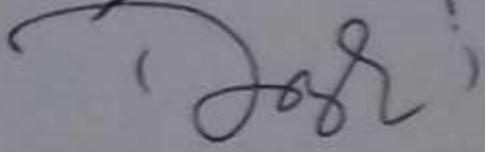
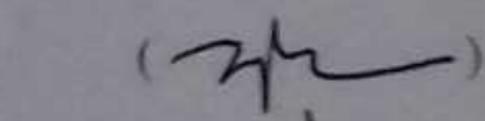
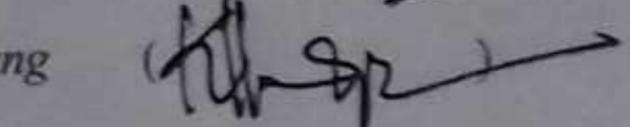
NIM 17.19.2.01.0017

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh *Baharuddin*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.01.0017, mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 28 Juni 2019 M bertepatan dengan 24 Syawal 1440 H, setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

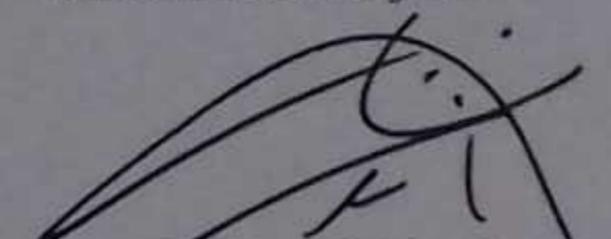
Palopo, 28 Juni 2019

### Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang* 
2. Dr. Mardi Takwim, M.HI *Penguji* 
3. Dr. Muhaemin, M.A *Penguji* 
4. Dr. Helmi Kamal, M.HI *Pembimbing/ Penguji* 
5. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Pembimbing/ Penguji* 
6. Kaimuddin, S.Pd.L, M.Pd. *Sekretaris Sidang* 

Mengetahui :

A.n Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A  
NIP 19710927 200312 1 002

## P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Tesis yang berjudul *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Rasulullah saw. semoga senantiasa mendapatkan syafaat-Nya di hari kemudian. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., dan seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
4. Pembimbing I Ibu Dr. Helmi Kamal, M.HI dan Pembimbing II Bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

6. Penguji I Bapak Dr. Mardi Takwim, M.HI dan Penguji II Bapak Dr. Muhaemin, M.A., yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Bapak Madehang, S.Ag., M.Pd., dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta H. Pase dan Hj. Tajang yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.
9. Kepada Istri tercinta Kasmawati yang telah memberikan motivasi dan semangat kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Āmīn Yā Robbal Ālamīn*

Palopo, 20 Maret 2019  
Penulis

**Baharuddin**  
NIM 17.19. 2.01.0017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS VERIFIKASI NASKAH.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
تجرید .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Definisi Operasional.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Telaah Konseptual.....	13
C. Kerangka Teoretis .....	62
D. Kerangka Pikir .....	62

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	64
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Instrumen Penelitian.....	65

D. Sumber Data.....	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	68
G. Keabsahan Data.....	68

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	69
2. Metode Hafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur .....	74
3. Metode Guru Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur .....	92
4. Hambatan Hafalan Al-Qur'an dan cara Mengatasinya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur .....	98
B. Pembahasan.....	105

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	128
B. Implikasi Penelitian.....	129

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
-----------------------------	------------

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Pembina Tahfidz / Penghafal al-Qur'an.....	73
--	----

## ABSTRAK

Nama / NIM : Baharuddin / 17.19.2.01.0017

Judul Tesis : Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Pembimbing : 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I  
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

---

**Kata Kunci : Metode Penghafalan al-Qur'an, Kualitas Hafalan Qur'an dan Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo**

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui metode yang digunakan guru hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 2) Untuk mendeskripsikan implementasi metode penghafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui hambatan dan cara mengatasi penghafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Pendekatan penelitian ini adalah normatif, paedagogik dan sosiologis. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, guru sebagai pembina santri dan santri sebagai responden penghafal al-Qur'an. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul apa adanya atau sesuai dengan fakta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Metode guru hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah *Talqin*, *Talaqqi*, *Mu'aradah*, *Muroja'ah* dan baca 40. 2) Implikasi metode hafalan al-Qur'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghoib*). 3) Hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar dan berputus asa, pengaturan waktu, buta *makhrajul* huruf, kemiripan ayat, dan tempat menghafal ayat. Sedangkan solusinya adalah menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

Implementasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Kualitas hafalan al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

## ABSTRACT

Name /Reg. Number : Baharuddin /17.19.2.01.0017

Title : Implementation of Al-Qur'an Memorizing Method in Improving the Al-Qur'an Memorizing Quality of Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Santri Burau District East Luwu Regency

Consultants : 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I  
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

---

**Keywords : Al-Qur'an Memorizing Method, Al-Qur'an Memorizing Quality and Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo**

This research is aimed at: 1) To find out the methods that have been used by the teachers of memorizing al-Qur'an in improving the quality of students' al-Qur'an Memorizing at Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Santri Burau District East Luwu Regency. 2) To describe the implication of al-Qur'an Memorizing Method at Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Santri Burau District East Luwu Regency. 3) To find out the obstacles and the way of solving problem of santri in memorizing al-Qur'an at Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Burau District East Luwu Regency.

The type of this research was a descriptive qualitative. This research aimed at describing the facts, situation, variables, and phenomenon that have been happened. The data sources that have been used were primary data and secondary data. The approaches used in this research were normative, pedagogic and sociology approaches. The subject of this research were the chief of Pondok pesantren, Teachers as students' leaders and students of memorizing al-Qur'an Technique and instruments in collecting data were observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by identifying data, arranging data, and classifying the data into some specific data grouping that can be analyzed, synthesized, patterned, finding the meaningful data, what have been researched, and can be reported systematically. Qualitative descriptive was the data was naturally collected and based the real facts.

The result of the research that, 1) The Methods of the memorizing al-Qur'an that applied by teachers at Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Santri Burau District East Luwu Regency are *Talqin*, *Talaqqi*, *Mu'aradah*, *Muroja'ah* and reading 40. 2) The Implication of memorizing al-Qur'an method is that the students' are able to memorize based on the target and the santri becomes more discipline in time in all things, the ability of memorizing of santri are increased, the santri is more motivated in memorizing Qur'an without seeing the al-qur'an (*bil ghoib*). 3) The obstacles are health, lazy, impatient and hopeless, time management, blind on *makhrajul huruf*, the similarities of ayat, and the place for memorizing ayat. The solution is that in memorizing students should create a silent situation in order to be able to concentrate in memorizing al-Qur'an.

The implication of the research that it is expected can increase the quality in memorizing al-Qur'an at Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Santri Burau District East Luwu Regency.

## تجريد

الاسم/رقم القيد : بحر الدين/17.19.2.01.0017  
عنوان البحث : تنفيذ طريقة تحفيظ القرآن في تحسين جودة حفظ القرآن لطلبة معهد نور الجنيدية لاؤو بورو مركز لوو الشرقية  
المسرفة : 1. الدكتورة حلمى كمال، ماجستير  
2. الدكتور الحاج محمد زهرى أبو نواس، ماجستير

### طريقة تحفيظ : معهد يديّة

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة الطريقة التي يستخدمها معلم تحفيظ القرآن في تحسين جودة حفظ القرآن في معهد نور الجنيدية لاؤو حي بورو مركز لوو الشرقية. (2) وصف تداعيات طريقة حفظ القرآن في معهد نور الجنيدية لاؤو حي بورو مركز لوو الشرقية. (3) معرفة العقبات وطرق التغلب عليها لتحفيظ القرآن في معهد نور الجنيدية لاؤو حي بورو مركز لوو الشرقية.

كان البحث نوعياً وصفيًا. يهدف هذا البحث إلى إثارة الحقائق والظروف والمتغيرات والظواهر التي تحدث. مصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والثانوية. نهج هذا البحث معياري وتربوي واجتماعي. كانت موضوعات البحث هي رئيس المعهد، والمدرس كمدرّب للطلبة والطلبة كمقررين لحفظ القرآن. تقنيات وأدوات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. يتم تنفيذ أنشطة تحليل البيانات من خلال تحليل البيانات، وترتيبها، والتقسيم إلى وحدات يمكن التحكم فيها، وتوليّفها، والبحث عن الأنماط، وإيجاد ما هو ذي مغزى وما تتم دراسته بشكل دوري والإبلاغ عنه. وصفية نوعية وهي البيانات التي تم جمعها كما هي أو وفقًا للوقائع.

تشير نتائج هذه الـ : (1) طريقة حفظ القرآن الكريم في معهد نور الجنيدية لاؤو بورو مركز لوو الشرقية هي تلقين 40  
(2). طريقة حفظ القرآن هي على الحفظ وفقًا للهدف، ويصبح

في حفظ آيات القرآن الكريم دون رؤيتهم ( غيب). (3) العقبات هي الصحة، الكسل، نفاذ الصبر واليأس، إدارة الوقت، جهل مخارج الحروف، تشابه الآيات لحفظ الآيات. في حين أن الحل هو يجب أن يكون قادرًا على خلق جو هادئ بحيث يكون أكثر تركيزًا في حفظ القرآن.

من المتوقع أن تكون الآثار المترتبة على هذا البحث تحسين جودة تحفيظ القرآن بمعهد نور الجنيدية لاؤو، حي بورو، مركز لوو الشرقية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang di dalamnya tidak hanya berisi tentang peringatan atau janji baik berupa ganjaran maupun hukuman. maka perlu untuk dibudayakan literasi baca al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an, tetapi juga berisi perintah membaca Q.S al-Alaq (96) : 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.<sup>1</sup>

Perintah membaca al-Qur'an terdapat dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu aktual, realitas dan berlaku untuk sepanjang masa. Keaslian al-Qur'an adalah *mutawatir*, artinya diterima dan dihafalkan oleh orang-orang yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta, serta diajarkan turun temurun sejak zaman Rasulullah saw., sampai masa yang akan

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama, R.I *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media 2013), h. 597.

datang. Allah swt telah menjamin keautentikan al-Qur'an sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Hijr (15): 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan *mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw., ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu, setiap Nabi Muhammad saw., menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.<sup>3</sup>

Hidup di bawah naungan al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi

<sup>2</sup>Kementerian Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 262.

<sup>3</sup>Amjad Qasim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), h. 120.

generasi.

Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun demikian, paling banyak metode yang digunakan adalah metode yang cocok dan menyenangkan bagi tiap individu. Jika diteliti, maka kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan<sup>4</sup>. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw., dan berkembang hingga masa sekarang. Proses pelaksanaan menghafal al-Qur'an yang dilakukan berbagai pesantren terdapat beberapa macam metode menghafal, dari berbagai macam metode dalam menghafal al-Qur'an, tersebut ternyata dapat mempermudah dan mempercepat bagi santri dalam menghafal. Demikian pula dengan santri-santri yang lain ada cara-cara tertentu lagi yang mereka lakukan dalam menghafal, walaupun cara/metode berbeda yang mereka lakukan namun tujuan mereka sama yaitu bagaimana caranya agar cepat mampu menghafal al-Qur'an.

Termasuk keistimewaan terbesar al-Qur'an adalah menjadi salah satu kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah swt., akan selalu dijaga dan dipelihara

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang manfaatnya yang sangat besar dan luar biasa bagi manusia untuk dipelajari. Adapun berbagai

---

<sup>4</sup>Amjad Qasim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, h. 125.

macam ilmu pengetahuan dan manfaat tersebut tidak mudah dan tidak mungkin untuk diperoleh tanpa adanya proses pendidikan.

Dalam mempelajari ilmu agama, salah satunya adalah ilmu al-Qur'an, dapat dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan seperti pendidikan di lingkup pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Para peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren, yang biasa disebut dengan istilah pondok atau pondok pesantren.

Bagi umat Islam, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam perlu dipahami secara mendalam oleh para umat Islam itu sendiri. Berbagai macam wadah dan disiplin ilmu yang ada terus dikembangkan untuk mendalami berbagai keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an pasalnya al-Qur'an merupakan mukjizat yang perlu dikaji dan di dalami secara mendalam untuk menggali *khazanah* keilmuan yang dikandungnya.

Langkah awal yang harus ditempuh untuk dapat menggali dan mengkaji *khazanah* keilmuan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah melakukan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Kegiatan ini akan sangat membantu umat Islam untuk mengkaji al-Qur'an secara mendalam. Untuk itu, kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini sangat penting bagi setiap umat Islam sebagai modal awal untuk mengkaji ajaran Islam secara mendalam.

Pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada peserta didik supaya

mampu membaca al-Qur'an, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya.<sup>5</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Karena menghafal adalah dasar dari pembelajaran al-Qur'an yang mana al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril a.s secara bertahap atau berangsur-angsur. Menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad saw. Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an.

Kaidah ini dapat membantu dalam hafalan al-Qur'an. Bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi ayat dalam *mushaf* akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringkali membaca dan melihat pada *mushaf*. Diutamakan bagi penghafal al-Qur'an untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal lain, karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, juga untuk memperkuat hafalan.<sup>6</sup>

Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Pada dasarnya, al-

---

<sup>5</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 12.

<sup>6</sup>Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 120.

Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal al-Qur'an. Sehingga, seorang santri tidak terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an *al-Karim*. Dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain : sebagai motor dalam mencapai suatu tujuan. Di samping itu juga niat berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.<sup>7</sup>

Metode menghafal di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yaitu dengan metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali perhalaman kemudian menghafal ayat satu persatu. Para santri menghafal pada malam hari, dan setelah salat subuh barulah diperhadapkan ke guru penghafal al-Qur'an. Adapun cara melancarkan kualitas hafalan para santri yaitu mengulang kembali hafalan pada sore hari setelah melaksanakan salat ashar, dengan mengulang kurang lebih 5-7 halaman.

Apabila seorang penghafal al-Qur'an sudah dihindangi sifat malas, maka usaha seseorang untuk menghafal al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.

---

<sup>7</sup>Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, h. 121.

Seorang panghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan menghafal al-Qur'an yang digunakan oleh santri dengan mengangkat judul implementasi metode hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus kajian secara mendalam di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode apa yang digunakan guru hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana implementasi metode hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana hambatan dan solusi hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah menjabarkan dan menjelaskan tentang gambaran implementasi metode hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an serta hambatan dan solusi dalam

meningkatkan hafalan santri pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

### ***C. Definisi Operasional***

1. Implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan atau tindakan dari sistem yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Metode hafalan al-Qur'an yang dimaksud adalah cara yang dilakukan guru hafalan al-Qur'an, untuk mendidik, mengevaluasi dan membimbing santri guna untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Metode yang digunakan oleh guru hafalan al-Qur'an adalah dengan metode *Talqin*, *Talaqqi*, *Mu'aradah*, *Muroja'ah*.

3. Kualitas hafalan al-Qur'an yang dimaksud adalah kondisi santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang mudah mengetahui dan lancar ketika guru hafalan al-Qur'an sedang mengevaluasi hafalan santri.

### ***D. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi metode hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Sedangkan Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dapat memberikan gambaran tentang metode hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan dan informasi bagi pihak khususnya yang bergelut dalam bidang pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan dan penelusuran penulis di Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Untuk itu beberapa hasil penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Tesis Aqib Mudor mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul “*Strategi Pembelajaran al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Tesis ini membahas Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an di Hai’ah Tahfidz al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah berjalan dengan baik. Strategi tersebut dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya. Metode penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode Tahfidz dan Takrir untuk memudahkan dan menguatkan pemahaman anggota terhadap al-Qur’an terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan (Reward) dari lembaga dan Universitas sebagai imbalan yang luar biasa sehingga para hafidz dan hafidza terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas hafalannya. Hafalan santri akan bertambah apabila memiliki semangat yang baik.

Persamaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang peningkatan kualitas hafalan al-Qur’an santri. Sedangkan

perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu fokus kepada strategi pembelajaran al-Qur'an sedangkan penulis fokus kepada implementasi metode penghafalan al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Ali Azim dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Karang Besuki Sukun, Malang*". Tesis ini menjelaskan tentang metode-metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa yang sekaligus berstatus sebagai santri. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa tidak ada aturan khusus bagi santri untuk menggunakan metode tertentu dalam menghafal, kecuali *muroja'ah* untuk menguatkan hafalan.<sup>1</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah terletak pada metode penghafalan al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada Mahasiswa, sedangkan perbedaannya adalah penulis fokus kepada santri untuk meningkatkan hafalan santri.

3. Tesis yang ditulis oleh Siti Nurhalimah yang berjudul "*Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotu Usysyaaqil Qur'an Rowosari Rowopolo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2012*" pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sistem pendidikan *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Roudlotu, *Usysyaaqil Qur'an Rowosari Rowopolo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2012* dan berada

---

<sup>1</sup>Ahmad Ali Azim "*Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa di pesantren AlAdzkiya'NurusShofa Karang Besuki Sukun, Malang*". Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, (Karang Besuki Sukun Malang, Tesis Tahun 2009).

pada kategori sangat baik. Kurikulum dan sistem pengajaran tersusun dengan baik, sehingga proses belajar mengajar al-Qur'an dan pengkajian kitab terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Sistem pendidikan *Tahfidzul Qur'an* tersebut sangat efektif sehingga target yang telah ditentukan dengan menghafal al-Qur'an selama 5-6 tahun tercapai.<sup>2</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah fokus kepada tahfidz atau menghafal al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada efektivitas sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an, sedangkan penulis membahas tentang implementasi metode menghafalan al-Qur'an.

4. Tesis Halimah Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019 yang berjudul "*Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*".<sup>3</sup> Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tahfidz dapat meningkatkan motivasi membaca al-Qur'an santri Ma'had Hadits al-Junaidiyah Kabupaten Bone, a) metode samaan dengan sesama teman tahfizh, b) Metode mengulang atau takrir, c) memperbanyak membaca sebelum menghafal al-Qur'an, d) Menyetorkan hafalan kepada guru Hafidz al-Qur'an, e) Menghafal dengan alat perekam. Sedangkan perbedaannya adalah tesis terdahulu fokus mengarah kepada metode tahfidz Qur'an sedangkan penulis mengenai masalah implementasi metode hafalan al-Qur'an.

---

<sup>2</sup>Siti Nurhalimah yang berjudul "*Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotu „Usysyaaqil Qur'an Rowosari Rowopolo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tesis Tahun 2012*" (IAIN Salatiga, 2012).

<sup>3</sup>Halimah, *Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tesis Tahun 2019.

## **B. Telaah Konseptual**

### 1. Teori Hafalan al-Qur'an

#### a. Pengertian Hafalan al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan dengan fasih tanpa melihat buku atau catatan lain.<sup>4</sup> Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>5</sup> Sedangkan al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Sehingga hafalan al-Qur'an adalah orang yang berusaha dengan cermat memasukkan atau mengingat isi al-Qur'an secara teliti ke dalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus-menerus sehingga apa yang telah dihafalkan dari al-Qur'an benar-benar bisa meresap kuat ke dalam jiwa, akal dan jasadnya.

Hakikat dari hafalan membaca al-Qur'an adalah bertumpu pada ingatan saja. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing peserta didik. Karena kekuatan ingatan antara satu orang yang akan berbeda dengan orang lain. Untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan orang tua di rumah<sup>6</sup>

Hafiz adalah bentuk masdar dari yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu

---

<sup>4</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 100.

<sup>5</sup>Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2013), h 177.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 15.

tahapan, teknik atau metode tertentu. Hafalan adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamalah* al-Qur'an. Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabuddin mengatakan bahwa hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.<sup>7</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah swt., menghafal al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya.<sup>8</sup>

Menghafal sendiri mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru 2008), h. 24.

<sup>8</sup>Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal al-Qur'an)*, (Jurnal Volume VI Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017), h. 64.

<sup>9</sup>Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2010), h. 320.

Sedangkan kata al-Qur'an, menurut bahasa para ulama'berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri. Secara umum, al-Qur'an menurut bahasa bermakna bacaan, dari kata *qoraa* yang berarti membaca.<sup>10</sup> Menurut Ahmad Ali Azim bahwa *lafadz al-Qur'an* itu bukan musytaz, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca *lafadz al-Qur'an* dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, *lafadz* tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mulia di mata Allah swt. Namun tak sedikit para *hafidz* (hafal al-Qur'an) setelah mereka tidak di pondok pesantren, mereka lupa untuk melakukan muroja'ah (mengulang hafalan) sendiri, sehingga hafalan yang mereka hafalkan dengan susah payah akhirnya lupa, tanpa merasa berdosa sedikitpun.<sup>12</sup>

Penghafal al-Qur'an merupakan gabungan dari kata *Tahfidz* dan al-Qur'an. Kata *Tahfidz* merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fiil madhi* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.<sup>13</sup> Al-Qur'an secara bahasa berarti

---

<sup>10</sup>Manna al-Qathany, *Mubahits fii Uluum Al-Qur'an* (Bairut: Dar I'lm wa Al-Malayn, 2008), h. 7.

<sup>11</sup>Ahmad Ali Azim, *Metode Pembelajaran Tahfizh Qur'an bagi Mahasiswan di Pesantren Al-Azkiya' Nurus Shofa*, (Karang Besuki Sukun Malang, 2009), h. 25-26.

<sup>12</sup>Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal al-Qur'an)*, (Jurnal Volume VI Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017), h. 67.

<sup>13</sup>Sugianto, *Metode Pembelajaran Tahfizh Qur'an Bagi Mahasiswan di Pesantren Al-Azkiya' Nurus Shofa*, (Karang Besuki Sukun Malang, 2009), h. 73.

“bacaan”. Secara istilah, al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril a.s, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membacanya merupakan ibadah.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Jadi menghafal al-Qur’an atau *Tahfidz Qur’an* adalah proses memasukkan ayat-ayat al-Qur’an kedalam ingatan kemudian melafadzkan kembali tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkannya kedalam pikiran agar selalu diingat. Atau dapat pula dikatakan proses menghafal, mengingat dan memelihara ayat-ayat suci al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw agar dapat meresap ke dalam otak seseorang, sehingga tidak terjadi perubahan dan pemalsuan al-Qur’an dengan maksud untuk tetap menjaga kemurnian daripada al-Qur’an itu sendiri.

Penghafal al-Qur’an adalah upaya untuk menghafal ayat al-Qur’an sampai tertanam kuat dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan. Beberapa kaidah pokok dalam menghafal al-Qur’an diantaranya adalah mengawali dan mengakhiri dengan doa, tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan yang dimiliki benar-benar tidak hilang, membaca tafsir ayat yang

dihafalkan, ayat yang dihafal dipakai dalam salat, mengulang-ulang hafalan setiap saat.<sup>14</sup>

Menghafal al-Qur'an suatu cara untuk meletakkannya di dalam dada, dengan hafalan inilah al-Qur'an sulit diubah oleh tangan-tangan kotor yang mau merubahnya. Oleh karena itu, Abdurrauf Abdul Aziz Mengatakan bahwa "Menghafal al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus". Dengan demikian, orang yang belum mampu membaca al-Qur'an sulit untuk menghafalkannya, apa lagi anak-anak usia dini diketahui mayoritas diantara mereka belum mampu membaca dengan baik khususnya di Indonesia lebih menghafalkannya, maka untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan orang tua di rumah.<sup>15</sup>

Menghafal al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah swt., dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli.<sup>16</sup>

Hakikat dari hafalan membaca al-Qur'an adalah bertumpu pada ingatan saja. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali bergantung kepada peserta didik. Karena kekuatan ingatan antara satu orang yang akan berbeda dengan orang lain. Usaha-usaha untuk menghafal al-

---

<sup>14</sup>Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010), h. 31.

<sup>15</sup>Abdurrauf Abdul Aziz, *Menghafal Al-Qur'an itu tidak Susah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

<sup>16</sup>As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000), h. 100.

Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an. Meskipun dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah swt. telah menegaskan dan memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya.

## 2. Pembelajaran hafalan al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan hafalan al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat inteligensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini peserta didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Anak memiliki periodisasi yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, intelektual 7-13 tahun dan masa sosial 13-21 tahun.<sup>17</sup> Sehingga anak yang masih dalam tahap usia 6-12 tahun itu lebih cepat sekali hafal dibandingkan dengan usia dewasa.

Teori pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an adalah teori *behavioristik*. Aliran *behaviorime* berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Ciri aliran ini adalah mengutamakan unsur-unsur kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan.<sup>18</sup>

Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, pendidik lebih menitikberatkan pada

---

<sup>17</sup>Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2013), h. 177.

<sup>18</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 381.

stimulus, serta juga cocok diterapkan untuk melatih siswa yang masih membutuhkan peranan orang-orang dewasa. Jadi, pada pelaksanaan hafalan al-Qur'an tersebut menggunakan teori behavioristik yang menitikberatkan adanya stimulus dan respon.

Sebelum memasuki proses penghafalan al-Qur'an, setidaknya para santri akan melalui beberapa persyaratan yang diberlakukan adalah;

- a. Meluruskan niat. Dalam kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, petunjuk kyai sangatlah diperlukan. Di mana setiap ada santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an, maka Sang kiai akan menanyakan masalah keseriusan santri dalam menghafalkannya. Jika dia telah benar-benar mantap dan serius, maka Kyai akan mengizinkannya. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang main-main. Apabila telah lupa dengan hafalannya, maka dia akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafalkan al-Qur'an harus dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan.
- b. Wajib mengkhatamkan al-Qur'an dengan *bi an-nadhzar*. Apabila seorang santri calon penghafal belum mengkhatamkan al-Qur'an secara *bi an-nadhhar*, maka tahap pertama yang harus dijalani adalah memulai mengaji dengan *bi an-nadhhar* kepada Kyai diawali dari juz 'amma disusul kemudian dengan juz 1 hingga juz 30. Proses ini dilakukan untuk mengetahui *fashahah*, *tartil* dan kelancaran membaca al-Qur'an santri.
- c. *Tashih* bacaan al-Qur'an. Apabila seorang santri calon penghafal sudah mengkhatamkan al-Qur'an secara *bil-annadhhar* maka boleh memulai

hafalanya, akan tetapi sebelumnya akan dilakukan pentashihan bacaan oleh sang Kyai.

- d. Apabila seorang santri calon penghafal merupakan seorang yang sudah memiliki hafalan sendiri akan tetapi bukan dari guru yang sama, maka ia akan juga akan di *tashhih* terlebih dahulu hafalanya. Hal ini dilakukan agar seorang santri memiliki satu sanad yang utuh dari satu guru. Karena, memang bagi kebanyakan pesantren, sanad merupakan hal yang sangat diperlukan karena dengan adanya sanad merupakan sebuah bukti dari kemuttashilan dari guru ke guru.<sup>19</sup>

Santri yang telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an maka akan diberi syahadah dan ijazah sanad. Meskipun ijazah sanad yang diberi secara lisan. Sanad di sini dimaknai sebagai jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad saw., sampai guru penghafal al-Qur'an yang ada.<sup>20</sup>

### 3. Kualitas Hafalan al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi. Menurut Bustami bahwa proses menghafal al-Qur'an demi meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an harus melewati tiga proses yaitu:

---

<sup>19</sup>Ahmad Lutfy, *Metode Tahfidz al-Qur'an* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Holistik Vol XIV Number 02, 2013), h. 167-168.

<sup>20</sup>Watt W. M., *Bell's Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), h. 170.

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

*Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, di mana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b. *Storage* (Penyimpanan)

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

*Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah di simpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguh pun tetap ada di sana.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014), h. 145.

Dalam rangka membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) Ikhlas

Penghafal al-Qur'an wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan al-Qur'an hanya karena Allah swt.

2) Memperbaiki ucapan dan bacaan.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang *qori'* yang bagus atau penghafal yang sempurna.

3) Menentukan presentase hafalan setiap hari

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.

4) Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.

5) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana juga mengingat dengan mendengar. Dengan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, pengelihatannya seseorang akan dapat menghafal letak dan posisi setiap ayat di dalam *mushaf*, semua ayat akan terpetakan dalam pikiran.<sup>22</sup> Penggunaan *mushaf* yang tidak tetap, akan mudah mengacaukan hafalan, apalagi jika ayat itu baru dihafalkan.

---

<sup>22</sup>Syaikh Abdul Rahman Bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Asy-Syamil, 2012), h. 12.

6) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.

7) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

8) Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin

Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

9) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.

10) Berguru kepada yang ahli

Guru yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an.

11) Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal.

Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009), h. 34-35.

#### 4. Dasar hukum menghafal al-Qur'an

Hukum menghafal seluruh isi al-Qur'an itu *fardhu kifayah*. Demikian pula berdasar telaah dari surat Al-Hijr ayat sembilan di atas bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an juga ikut melibatkan hamba-Nya, maka Ahsin juga sependapat bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*. Dengan pendapat di atas bisa kembali dipertegas bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*, yaitu apa bila suatu kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka kaum yang lain terbebas dari kewajiban melaksanakannya, tetapi sebaliknya jika dalam satu kaum tidak ada yang melaksanakan, maka bedosalah semua kaum tersebut.

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt., sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan batas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputar balikan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu adalah dengan menghafalkannya.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang menjadi dasar untuk menghafalkan al-Qur'an, di antaranya:

a. Jaminan kemurnian al-Qur'an dari pemalsuan. Para penghafal al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurniannya, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Hijr: (15): 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>24</sup>

b. Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., secara hafalan, sehingga mendorong para sahabat untuk menghafalkannya. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dituliskan ke dalam tulisan-tulisan namun dibawa di dalam hati Nabi Muhammad saw, sahabat, dan para penghafal. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran.<sup>25</sup>

c. Hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardlu kifayah*, berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.

d. Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam

<sup>24</sup>Kementerian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

<sup>25</sup>Kementerian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 200.

proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### 5. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri santri sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, di mana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.<sup>27</sup>

#### 6. Adab membaca al-Qur'an

Para ulama bersepakat mengenai beberapa adab atau etika dalam membaca kitab al-Qur'an. Kesepakatan-kesepakatan para ulama tersebut antara lain:

---

<sup>26</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2010), h. 55.

<sup>27</sup>Yusof Mustaffa, M., Ghazali, & Sawari, *Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat Pulai Condong and the Students Level of Academic Excellence*. (Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. VII, No I, 2016) h. 84.

- a. Agar orang yang akan membaca al-Qur'an bersuci baik dari hadas kecil maupun besar, demikian juga harus suci dari najis baik badan, tempat atau pakaian yang dikenakan, karena al-Qur'an merupakan sebaik-baik bentuk zikir dan bermunajat kepada Allah Yang Maha Suci, mengharuskan seseorang untuk suci lahir batin.
- b. Agar membaca al-Qur'an di tempat yang suci dan bersih yang sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an. Masjid merupakan tempat yang paling mulia dan utama sebagai tempat untuk membaca al-Qur'an.<sup>28</sup>
- c. Mengenakan pakaian yang sopan, rapi dan bersih.
- d. Hendaknya seseorang yang membaca al-Qur'an agar menghadap ke arah kiblat, karena membaca al-Qur'an adalah ibadah yang semestinya dilaksanakan dengan menghadap kiblat.
- e. Bersihkan gigi dan mulut dengan bersiwak agar bersih dan wangi, karena mulut merupakan jalan keluarnya suara al-Qur'an.
- f. Ikhlasakan diri dalam membaca al-Qur'an semata-mata karena Allah, bukan karena harta, sanjungan manusia, cari pengaruh dan lain-lain.
- g. Agar menghadirkan pikiran dan perasaan sepenuhnya terhadap apa yang sedang dibaca, sebab dia sedang berhadapan dan munajat kepada Allah swt., ketika membaca al-Qur'an.
- h. Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan membaca al-Qur'an, seperti tertawa atau berbicara hal-hal lain seperti dalam keadaan darurat.

---

<sup>28</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, h. 57.

- i. Menghindari melihat hal-hal yang dapat menyimpangkan pikiran atau perasaan dari al-Qur'an yang sedang dibaca.
- j. Agar membaca al-Qur'an dengan tenang, khusyuk, dengan sikap yang sopan dan jauh dari cara-cara yang tidak sesuai dengan kemuliaan al-Qur'an.
- k. Mengawali bacaannya dengan membaca *ta'awudz*.
- l. Mengawali dengan bacaan basmalah kecuali surat *al-Bar'ah*.
- m. Membacanya dengan *tartil*.

Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi menyatakan bahwa adab sebelum membaca al-Qur'an yakni, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya duduk di tempat yang sepi dengan penuh hormat dan kerendahan sambil menghadap kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati dan *khusyuk*, membaca al-Qur'an dengan perasaan seperti kita sedang mendengarkan bacaan al-Qur'an langsung dari Allah swt.<sup>29</sup> Jika dimengerti maknanya, sebaiknya membacanya dengan penuh *tadabbur* dan *tafakkur* (merenungkan dan memikirkan maknanya).

Apabila menemui ayat-ayat tentang rahmat, hendaknya berdoa dan mengharap ampunan serta rahmat-Nya. Apabila menjumpai ayat-ayat tentang adzab dan ancaman Allah, hendaknya meminta perlindungan kepada-Nya, karena tidak ada penolong selain Allah swt. Apabila telah menemukan ayat tentang kebesaran dan kemuliaan Allah swt, maka ucapkanlah *subhanallah*. Apabila kita tidak menangis ketika membaca al-Qur'an, hendaknya kita berpura-pura menangis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Maulana Muhammad Zakariyya al-kandahlawi. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), h. 6-7.

<sup>30</sup>Maulana Muhammad Zakariyya al-kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadillah Amal*, h. 7.

Seandainya tidak bermaksud menghafal al-Qur'an, maka jangan membacanya terlalu cepat. Hendaknya kita letakkan al-Qur'an di atas bangku, bantal, atau di tempat yang agak tinggi. Pada waktu membaca al-Qur'an, tidak boleh berbicara dengan siapapun. Apabila ada keperluan berbicara ketika membaca al-Qur'an, maka harus menutupnya terlebih dahulu. Selesai berbicara, diawali dengan membaca *ta'awudz*. Jika orang-orang di sekeliling kita sedang sibuk, sebaiknya membaca al-Qur'an dengan suara pelan. Apabila tidak, lebih baik membaca dengan suara keras.

#### 7. Konsep menghafal al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca *mushaf* al-Qur'an dengan melihat ayat al-Qur'an (*binadhor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*binadhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat *mushaf* (*binadhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat *mushaf* atau *bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.

- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *Binadhae* terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk *ditashhih* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi

hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.<sup>31</sup>

#### 8. Kaidah Penting Penghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting dalam menghafal al-Qur'an.<sup>32</sup> yaitu;

- a. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab akan tetapi melafadzkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer. Oleh karena itu, mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
- c. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

---

<sup>31</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), h. 25.

<sup>32</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h. 26.

- d. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan *ritme* yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>33</sup>
- e. Konsisten dengan satu *mushaf*. Alasan kuat penggunaan satu *mushaf* ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam *mushaf* dapat melekat kuat dalam pikiran.
- f. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan.
- g. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
- h. Mengulangi secara rutin. Hafalan al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal al-Qur'an.
- i. Menggunakan usia yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*, h. 57.

<sup>34</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Qur'an*, h. 59.

## 9. Hukum menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba Allah swt., yang terpilih yang sanggup menghafalnya<sup>35</sup>. Ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S Fatir (35): 32 sebagai berikut.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.<sup>36</sup>

Adapun maksud dari ayat di atas adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri adalah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan adalah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan adalah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, al-Qur'an diturunkan

<sup>35</sup>Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h. 3.

<sup>36</sup>Kementerian Agama R.I *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 279.

melalui malaikat Jibril as. dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di dunia dan akhirat. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad saw. menerima wahyu al-Qur'an dari Allah swt. melalui Malaikat Jibril as. tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S al-A'la/87:6 sebagai berikut:

سُنُقْرُؤُكَ فَلَا تَنْسَى ۝

Terjemahnya :

Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.<sup>38</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah Nabi Muhammad saw. menerima bacaan dari Jibril as. Nabi Muhammad saw dilarang mendahuluinya agar supaya Nabi saw. lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu, sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan
- b) Mengikuti Nabi Muhammad saw.
- c) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad saw.
- d) Membacanya setiap hari.<sup>39</sup>

Hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad saw. adalah *fardhu kifayah*.<sup>40</sup> Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad saw. untuk menjaga nilai *mutawatir*. Apabila

---

<sup>37</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), h. 35.

<sup>38</sup> Kementerian Agama R.I *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 609.

<sup>39</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an*, h. 37.

<sup>40</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal al-Qur'an*, h. 37.

tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa, dan ketetapan hukum tidak akan berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.<sup>41</sup>

Menghafal al-Qur'an adalah hukumnya *fardhu kifayah* yang artinya apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang di wilayah tersebut kena (berdosa semua). Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.

#### 10. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Karena menghafal adalah dasar dari pembelajaran al-Qur'an yang mana al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril a.s secara bertahap atau mutawatir. Menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi saw.

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan, memproduksi kembali tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizha/yahfazhu/hifzhan* yang artinya: memelihara, menjaga, dan menghafal. Orang yang hafal seluruh al-Qur'an, oleh masyarakat dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang yang hafizh.<sup>42</sup>

Pada zaman Rasulullah saw saat menerima wahyu dan mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara hafalan. Karena Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi yang *Ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Setelah suatu ayat diturunkan dan diterima oleh beliau, maka segeralah beliau

---

<sup>41</sup>Fahid Bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press 1997), h. 100.

<sup>42</sup>Abdul.Djalal, *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), h. 69.

menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar me-nguasainya, serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.<sup>43</sup>

Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S Fatir (35):32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.<sup>44</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan adalah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

## 11. Tradisi menghafal al-Qur'an

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak,

<sup>43</sup>Abdul.Djalal, *Ulumul Qur'an*, h. 70-71.

<sup>44</sup>Kementerian Agama R.I *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 285.

dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>45</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tiadaandingannya (*mukjizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang tertulis dalam *mushaf-mushaf* dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membacanya merupakan ibadah.

Tidak ada bukti bahwa Nabi Muhammad saw., pernah belajar seni menulis dan umumnya orang sepakat bahwa buta huruf sepanjang hayat. Nabi Muhammad saw., mencurahkan segala upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam pengembangan pendidikan, manfaat serta imbalan para pelajar dan juga sanksi hukum bagi pengekan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw., meminta para ilmuwan dan yang masih berbudaya agar kerjasama menasehati mereka yang tidak pernah belajar, dan kaum cendekiawan agar mau mengembangkan ilmunya pada para jiran. Penekanan diberikan pada setiap yang memiliki keahlian karya tulis di mana dalam sebuah hadis ditegaskan agar mengambil peran laksana seorang ayah pada anaknya. Nabi merupakan pelopor pendidikan gratis di mana saat, Ubada bin as-Samit menerima hadiah dari seorang pelajar (dengan niatan untuk kepentingan Islam).

## 12. Budaya membaca al-Qur'an

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat

---

<sup>45</sup>Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2009), h. 69.

diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam kaitannya dengan agama, budaya adalah wujud nilai-nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi-pribadi, dimasyarakatkan dalam system pergaulan hidup bersama dan dikembangkan dalam pranata-pranata tradisi.

Dengan begitu dalam kaitannya dengan agama, maka budaya adalah penentu nilai baik-buruk serta benar-salah dalam masyarakat secara umum. Dalam pengertian itu, budaya adalah hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat, dalam kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena "*tradisi*" adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang (dalam bahasa Arab disebut '*adatun*, "*adat*" artinya, sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang), maka budaya pun merupakan hasil pengulangan yang lumintu, lestari, dan konsisten.<sup>46</sup> Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Demikian juga halnya tradisi membaca dan menghafal al-Qur'an yang terjadi di kalangan umat Islam. al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan

---

<sup>46</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 366.

nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.<sup>47</sup>

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu yang tak ada taranya bagi semesta. Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang, dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Bahkan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Dalam hadits Riwayat Muslim dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat suatu kaum dan akan merendahkan kaum lainnya karena al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abdillah Bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :  
Sesungguhnya Allah swt akan mengangkat beberapa kaum dengan kitab al-Qur'an dan akan merendahkan kaum lain dengannya juga. (HR. Bukhari).<sup>48</sup>

### 13. Peranan al-Qur'an

Peranan al-Qur'an bagi manusia yaitu untuk memberikan penjelasan terhadap segala sesuatu agar manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah swt., sehingga

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2010), h. 13.

<sup>48</sup>Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah al-Ja'fiy al-Bukhari, , (Cet III; Riyadh Dara al-Hadhara Linnasy wa al-Tauzi, 1436 H), h. 835.

memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa. Maka dari itu, pentingnya seorang muslim senantiasa selalu membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an berarti kalam Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang dinukilkan secara *mutawatir*. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi membaca al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ فُضْلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Usman Ibnu Affan berkata: Rasulullah saw bersabda muslim yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (H. R. Muslim)<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian hadits di atas, maka dapat dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk dapat memahami al-Qur'an dan mempelajarinya dan mengamalkannya kepada orang lain. Dan barang siapa yang membaca al-Qur'an mempelajarinya dan mengamalkannya akan dipakaikan mahkota dari cahaya dihari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya diupayakan dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak didapatkan di dunia.

#### 14. Niat menghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti di sisi Allah swt. Menghafal al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang

<sup>49</sup>Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mugirah al-Ja'fiy al-Bukhari, h. 242.

baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai niat dan tujuan yang ikhlas yaitu mencari ridha Allah swt. dan mencari kebahagiaan di akhirat.

Maka dari itu, tidaklah dibenarkan bagi penghafal al-Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mencari popularitas atau berniat menjadikan sebagai sarana mencari nafkah
- b. Berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.<sup>50</sup>

Sebelum menghafal al-Qur'an sebaiknya seseorang yang akan menghafal al-Qur'an meluruskan niat dan tujuan terlebih dahulu agar ddalam menghafal al-Qur'an diberi kemudahan dan mendapat rida Allah swt.

#### 15. Strategi menghafal al-Qur'an

Strategi atau cara dalam menghafal pada dasarnya yang terpenting adalah keaktifan santri dalam *mentakrir* hafalannya, serta dapat mengatasi kendala baik yang bersumber dari diri penghafal (*intern*) maupun dari luar diri penghafal (*ekstern*) itu sendiri. Guru harus memilik strategi yang matang agar santri dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar Ada beberapa strategi dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Posisi akhir tingkat kemampuan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan

---

<sup>50</sup>M. Tasiqul Qori, *Cara mudah Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 14.

lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.<sup>51</sup>

b. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa.

c. Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

---

<sup>51</sup>Farid Esack, *Samudra al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 65.

## 16. Metode menghafal al-Qur'an

### a. Pengertian metode menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar. Di dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa model atau metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari yang terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode juga merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>16</sup> Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Sehingga metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Metode termasuk strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>52</sup> Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan metode yang tepat agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an telah lama mendapat perhatian secara khusus dari kaum muslimin di seluruh dunia. Sejak dini anak-anak mereka telah diperkenalkan kepada al-Qur'an dengan cara meminta kepada para guru pengajar al-Qur'an agar berkenan mengajarkan al-Qur'an. Dengan berbagai cara, para guru ngaji berupaya membisakan para santrinya, mulai dari belajar membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.

---

<sup>52</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 178.

Cara-cara yang mereka lakukan dalam mengajar al-Qur'an dimulai dari belajar membaca huruf-huruf Arab sampai dengan tajwidnya, kemudian diberi materi bahasa Arab agar para santri mampu memahami kandungan al-Qur'an dan didukung dengan materi-materi kebahasaan. Namun pengajaran dan pemberian materi seperti itu seringkali berhenti ditengah jalan, artinya sedikit sekali yang mampu menyelesaikan sampai tuntas.

Pada saat masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan belajar al-Qur'an, para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati. Seiring dengan perkembangan zaman, sejak pertengahan abad ke XIX, banyak bermunculan metode-metode pengajaran baca al-Qur'an, mulai dari metode yang dianggap klasik seperti *al-Baghdady*, kemudian dilanjutkan dengan metode yang bernama *Qira'ati*, *Iqra'*, dan *al-Barqi*, sistem satu jam dan sebagainya. Metode-metode tersebut disusun secara sistematis dan diupayakan mencakup materi-materi yang dibutuhkan, terdiri dari beberapa jilid dan setiap jilid memiliki tahapan serta target perolehan kemampuan yang terencana.

Secara umum metode-metode tersebut masih berkuat pada masalah-masalah membaca teks al-Qur'an, bagaimana mengaplikasikan setiap bacaan agar mampu diucapkan secara benar. Setelah metode yang berkaitan dengan baca, pada saat ini mulai muncul beberapa metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada kemampuan memahami makna kata yang ada dalam al-Qur'an, yang bertujuan agar siswa selain mampu membaca dengan baik dan benar juga mampu mengetahui makna *lafadz* dari ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca.

Munculnya metode belajar al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman tersebut perlu diberikan apresiasi secara positif, walaupun di lapangan masih banyak kendala yang dihadapi, termasuk kendala keterbatasan sumber daya manusia terutama dalam pengajaran makna dan masih memerlukan inovasi-inovasi lain dalam pengajaran makna tersebut. Setidaknya ini merupakan langkah yang baik dalam pengembangan kajian al-Qur'an, lebih lanjut karena itu, perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar mereka bersemangat untuk mempelajari al-Qur'an yang mengarah kepada pemahaman.<sup>53</sup>

b. Macam-macam metode menghafal al-Qur'an

1) Metode *wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin *representatif*.

2) Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Pada metode ini hafalan menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca

---

<sup>53</sup>Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 71-74.

dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

### 3) Metode *sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi menghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis dan baca al-Qur'an.

Menurut Munjahid menghafal al-Qur'an dengan metode mendengarkan (*sima'i*) ini memiliki keuntungan, seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar ayat satu dengan ayat berikutnya. Namun metode ini juga terdapat kelemahan yaitu pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa akan sulit untuk mengingatnya, karena tidak ada bayangan terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf.<sup>54</sup>

### 4) Metode gabungan

Menurut Ahsin metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan* (Khatam; Yogyakarta: Idea Press 2009), h. 120.

<sup>55</sup>Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 65-66.

#### 5) Metode *jama'*

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

#### 6) Metode samaan dengan sesama teman menghafal

Menurut Alawiyah Wahid yang dimaksud dengan metode ini adalah samaan al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman menghafal atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan samaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.<sup>56</sup>

#### 7) Metode mengulang atau *takrir*

Menurut Alawiyah Wahid metode *takrir* maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqomah. Ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an.*, h. 98-99.

<sup>57</sup>Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an.*, h. 80.

#### 8) Memperbanyak membaca sebelum menghafal al-Qur'an

Metode ini untuk mempercepat menghafalkan al-Qur'an adalah memperbanyak membaca al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkan al-Qur'an. Yang mana tujuannya untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam meng-hafalkannya. Semakin sering membaca al-Qur'an, maka akan semakin mudah menghafalkan. Hal tersebut sering dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Mereka mempraktikkan metode sering membaca al-Qur'an atau materi lainnya sampai menjadi hafal dengan sendirinya. Dan metode tersebut juga sangat cocok dan dapat membantu bagi orang-orang yang mempunyai daya ingat agak lemah.<sup>58</sup>

#### 9) Menyetorkan hafalan kepada guru hafalan al-Qur'an

Setiap santri atau murid ataupun seseorang yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Sesungguhnya, menyetorkan hafalan kepada guru yang hafal kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada dasarnya, al-Qur'an diambil dengan cara *talaqqi* (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal al-Qur'an. Sehingga, seorang santri tidak terjerumus dalam kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an *al-Karim*. Dengan demikian,

---

<sup>58</sup>Awaliyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an.*, h. 102.-103.

menghafala al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>59</sup>

#### 10) Menghafal dengan alat perekam

Metode ini diawali dengan merekam suara kita sendiri yang sedang membaca beberapa ayat yang kita kehendaki. Selanjutnya, kita aktifkan alat tersebut dan berusaha mengikuti bacaan-bacaan dalam rekaman tersebut sampai benar-benar hafal. Setelah itu, mencoba mengulang hafalan tanpa bantuan alat perekam.

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

##### a. Metode *harfiyah*

Metode *harfiyah* disebut juga metode *hijaiyah*. Dalam pelaksanaannya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf *hijaiyah* satu persatu. Di sini seorang santri membaca huruf dengan melihat teks/huruf tertulis dalam buku. Selain itu, santri membaca potongan-potongan kata.

##### b. Metode *shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode *harfiyah* seorang guru

---

<sup>59</sup>Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011), h. 200.

dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

c. Metode *maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata ulang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung *mad*. Mula-mula santri dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian dikenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siirii*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari metode *harfiyah* atau metode *shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

d. Metode *kalimah*

*Kalimah* berasal dari bahasa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode *harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut untuk itu oleh diikuti santri. Setelah itu guru menunjukkan yang santrinya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah santri tersebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

e. Metode *jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahasa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh santri, seperti: *Dzahaba al-walad*, *dzahaba al-walad*. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar santri mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila santri telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

f. Metode *jama'iyah*

*Jamaiyah* berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih

tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.<sup>60</sup>

c. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan efektivitas hafalan al-Qur'an

Faktor yang dimaksud disini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur'an.

1) Faktor pendukung

(a) Menguasai ilmu tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni perubahan arti. Hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu *tajwid*, maka gugurlah kewajiban orang ditempat itu untuk mempelajari ilmu *tajwid*. Namun dalam praktiknya, mengamalkan ilmu *tajwid* hukumnya *fardhu ain*.<sup>61</sup>

(b) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar

---

<sup>60</sup>M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, (Malang:UIN Malang Press, 2007), h. 82-85.

<sup>61</sup>Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang :UIN Malang Press, 2010), 118.

selalu menjaga kesehatan dengan cara menjaga pola makan, menjadwalkan waktu tidur dan mengecek kesehatan secara rutin.

(c) Faktor psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Orang yang menghafalkan al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif dan berkonsultasi kepada psikiater.

(d) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'an dan sebagai pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

(e) Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, akan lebih bersemangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang

didapatkan kurang.

(f) Faktor usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya.

(g) Manajemen waktu

Seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal al-Qur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan.<sup>62</sup>

2) Faktor penghambat

Pada dasarnya, faktor penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, antara lain:

(a) Muncul dari dalam diri penghafal

Terkadang, masalah dalam menghafalkan al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Masalah-masalah tersebut antara lain:

---

<sup>62</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 145.

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal

2. Terlalu malas
3. Mudah putus asa
4. Semangat dan keinginannya melemah
5. Tidak Sabar
6. Tidak Bersungguh-sungguh
7. Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
8. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa.<sup>63</sup>

(b) Timbul dari luar diri penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri, antara lain:

1. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif
2. Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu.
3. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal.
4. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.<sup>64</sup>
5. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi- informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki.
6. Kesibukan yang terus-menerus menyita perhatiannya, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya.

---

<sup>63</sup>Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 178.

<sup>64</sup>Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal a-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

d. Implementasi dari pelaksanaan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan efektivitas hafalan al-Qur'an

Implementasi dari pembelajaran yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Behavioristik lebih berfokus pada perilaku yang dapat diamati.<sup>65</sup> Ciri dari aliran behavioristik ini adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan menekankan pentingnya latihan.<sup>66</sup>

Implementasi dari pelaksanaan metode yang digunakan guru, yaitu adanya keefektivitasan hafalan al-Qur'an selain dari individu sendiri juga adanya bimbingan dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap strategi yang dipilih dan digunakan itu membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam pemilihan metode mengajar harus mengandung dampak langsung (*instuctional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Yahya bin Abdurrazaq al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), h. 126-127.

<sup>66</sup>Sudarmawan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 27.

<sup>67</sup>Ahsin Wijaya al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 53.

Kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam menghafal al-Qur'an ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan termotivasi untuk belajar lebih mengenal al-Qur'an, mencintai al-Qur'an, disiplin, dan akan belajar untuk bertanggungjawab atas materi hafalannya. Hafalan adalah salah satu kegiatan yang pengerjaannya tidak bisa diwakilkan. Hal ini menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggungjawab pada tugasnya.

e. Pelaksanaan pembelajaran hafalan al-Qur'an

1) Mempunyai kemauan yang kuat

Sebelum menghafal al-Qur'an seseorang harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang penghafal bisa tercapai. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.<sup>68</sup>

2) Disiplin, Istiqamah menambah hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar. Seorang calon penghafal harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih dalam memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 23.

<sup>69</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 100-102.

3) *Talaqqi* kepada guru

*Talaqqi* adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an. Seorang calon penghafal al-Qur'an hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang penghafal al-Qur'an, mantap agama dan *ma'rifat*. Serta guru yang dikenal mampu menjaga.

f. Evaluasi pembelajaran hafalan al-Qur'an

1) Memelihara hafalan terbagi atas memelihara hafalan yang belum khatam dan memelihara hafalan yang sudah khatam.

2) Beberapa upaya dalam melestarikan hafalan. Beberapa upaya melestarikan hafalan al-Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., para sahabat, dan beberapa ulama' *muta'akhirin*.

3) Kaidah melakukan *muraja'ah*. Kaidah dalam melakukan *muraja'ah* bagi yang belum khatam yakni:

a) Apabila hafalan berkisar antara 1 sampai 10 juz, maka harus melakukan *muraja'ah* semua yang telah dihafal dalam waktu seminggu.

b) Apabila hafalan berkisar antara 10 sampai 15 juz, maka harus melakukan *muraja'ah* semua yang telah dihafal dalam waktu dua minggu.

c) Apabila hafalan berkisar antara 15 sampai 20 juz, maka harus melakukan *muraja'ah* semua yang telah dihafal dalam waktu tiga minggu.

d) Apabila hafalan berkisar antara 20 sampai 30 juz, maka harus melakukan *muraja'ah* terhadap semua yang dihafal dalam waktu sebulan.<sup>70</sup>

g. Mempunyai tekad kuat dan benar

---

<sup>70</sup>Amjad Qasim, *Kayfa Tahfazu al-Qur'an al-Karim fi Shahr*, (terj. *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2011), h. 162.

Seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an wajib mempunyai tekad yang kuat dan besar. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai kesalahan dan akan diuji kesabarannya oleh Allah swt, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus pondok, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok. Sehingga proses hafalan menjadi terganggu. Dengan adanya tekad yang kuat, besar, dan terus berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut Insya Allah akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja.<sup>71</sup> Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya. Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

#### h. Target hafalan

Para penghafal al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan *takrirnya* adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

---

<sup>71</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 75.

1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.

2) Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang *takrir*, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama.

#### i. Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.<sup>72</sup> Sebaiknya, seorang penghafal mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqamah. Tentunya hal tersebut akan berbeda bila tidak membentuk atau memprogram jadwal kegiatan, sehingga istiqamah

---

<sup>72</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah bisa Menghafal al-Qur'an*, h. 75.

akan terasa sulit untuk dijalankan.

#### j. Hafalan permulaan

Awali hafalan dari surat an-Nas menuju surat al-Baqarah itu lebih baik. Karena menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek lagi mudah menuju surat panjang lagi sukar, jauh lebih mudah dilakukan. Dan akan merasakan menghafal. Dengan cepat, tetapi juga biasa mengawali hafalan dengan surat al-Baqarah, jika itu merasa lebih semangat.

#### k. Waktu menghafal

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah salat
- 5) Waktu diantara Maghrib dan Isya'.<sup>73</sup>

#### l. Cara menghafal

Ada banyak cara yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, dengan mengulang-ulang halaman yang telah diajarkan. Kedua, dengan menghafal ayat satu persatu, Ketiga, dengan menulis.<sup>74</sup> Menghafal al-Qur'an dengan mengulang-ulang, akan

---

<sup>73</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 80.

<sup>74</sup>Daimatul Fitriyah, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan non Mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007), h. 100.

mudah untuk mengingatnya. Selain itu, harus pula dihafal satu persatu ayat al-Qur'an serta menulis ayat al-Qur'an tersebut. Dengan cara seperti itu, maka akan mudah untuk menghafal al-Qur'an.

Metode praktis yang paling tepat bagi mereka yang mau menghafalkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode mengulang yaitu mengulang setiap satu ayat yang baru di hafal dan jangan beranjak ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang pertama sudah benar-benar lancar namun yang terpenting adalah konsentrasi dalam menghafal setiap ayat, setiap ayat hendaknya di baca berulang-ulang sampai 40 kali maka otomatis ayat itu akan cepat diingat.

### ***C. Kerangka Teoretis***

Kerangka teoretis dalam kajian implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, yaitu menggunakan teori-teori tentang tata cara menghafal al-Qur'an, metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya pondok pesantren penghafal al-Qur'an, maka menimbulkan perlakuan positif kepada peserta didik untuk senantiasa cinta kepada al-Qur'an untuk membaca serta menghafalnya.

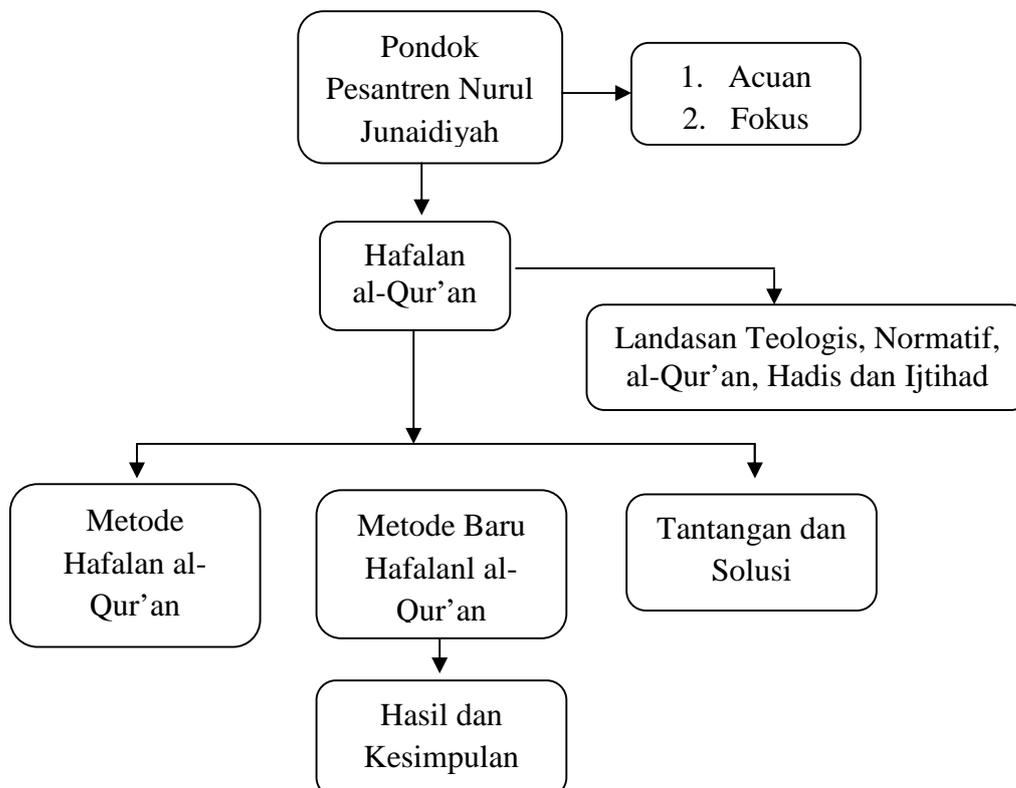
### ***D. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah

yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt., yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Yang mempelajari dan menghafalnya akan mendapatkan ganjaran. Begitu pun dengan para penghafal, mereka akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt.

Penelitian ini akan difokuskan pada kajian implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Berikut bagan kerangka pikirnya

Gambar 2.1  
Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus penelitian adalah implementasi metode Menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kaitannya dengan fokus penelitian di atas adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Adapun teknik pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Normatif, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh secara individual oleh guru terhadap santri
- b. Pendekatan paedagogik, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran yang telah berlangsung

selama ini di Pondok Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

- c. Pendekatan Sosiologis, yakni suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di pesantren tersebut karena empat alasan, alasan *pertama*; karena pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo adalah pondok pesantren favorit. Alasan *kedua*; terlihat adanya budaya agama yang tercipta dalam lingkungan pondok pesantren dan pondok ini fokus kepada penghafalan al-Qur'an. Alasan *ketiga* adalah tempatnya strategis dan mudah untuk dijangkau penulis. Alasan *keempat* adalah para penghafal al-Qur'an banyak yang mengikuti ajang lomba *Musabaqah Hafidz Qur'an* (MHQ) sampai ke tingkat Nasional bahkan ada yang sampai lomba ke Kota Mekkah Arab Saudi atas nama Muhammad Zadli. Adapun waktu penelitian ini Bulan Desember 2018.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menggali data di lapangan. Fungsi dari instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang

diperlukan ketika peneliti menginjak pada pengumpulan informasi di lapangan.<sup>1</sup> Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penelitiannya dengan instrument tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman observasi.

Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran yang dilakukan oleh pondok pesantren. Pedoman wawancara tersebut, secara garis besar berisi tentang pertanyaan Implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, upaya guru penghafal dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an Santri. Pedoman wawancara tersebut dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan.

#### **D. Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang didapatkan mengenai tentang Implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 233.

2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan. Semua hasil didapatkan guru dan pimpinan pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

##### **1. Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Kepala Madrasah, Guru dan santri, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat untuk meningkatkan kualitas hafalan santriwan dan santriwati, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri di pondok pesantren. Wawancara dilakukan di samping dengan cara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal melakukan wawancara di lokasi penelitian.

##### **2. Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap implementasi metode penghapalan al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri. Dalam rangka menyelami objek pengamatan, peneliti berusaha mengambil pada bagian penghafal al-Qur'an. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha

merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, *tape recorder*, dan catatan harian.

### 3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi metode menghafal al-Qur'an.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara transkrip wawancara, hasil observasi, dokumentasi dan catatan lapangan serta bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

## **G. Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 234.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Pendidikan Syiar Islam (YPSI) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang bergerak di bidang pendidikan Pesantren hadir di tengah-tengah masyarakat sejak tanggal 1 Juli 1987, di sebuah gedung yang sangat sederhana, hasil dari swadaya masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan suatu masyarakat yang majemuk. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Pesantren Nurul Junaidiyah, yaitu :

- a. Faktor Ideologis. melalui lembaga pendidikan Islam, Pesantren Nurul Junaidiyah kita lestarikan Akidah Islamiyah yang telah diletakkan dan dirintis oleh gurutta KH. Junaid Sulaiman sebagai salah satu *muballigh* terkemuka di Sulawesi.
- b. Faktor Sosial. Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Nurul Junaidiyah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus didorong oleh semangat menghilangkan penyakit kemiskinan kebodohan yang menimpa sebahagian masyarakat Islam Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.

c. Faktor motivasi nasional. Lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan untuk ikut mengambil bahagian dalam mensukseskan program Pembangunan Nasional secara berkesinambungan yang memiliki wawasan Imtaq (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang bernafaskan keimanan.

Selain ketiga faktor di atas, ada faktor lain yang mendukung berdirinya lembaga ini, yaitu belum adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk sistem pendidikan Madrasah, sehingga banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Pesantren harus ke daerah lain yang akan memakan banyak biaya lagi dan bagi yang berasal dari golongan tidak mampu dengan sangat terpaksa mundur akibat tidak terjangkaunya biaya.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

### a. Visi

Membentuk generasi muda Islam yang berakhlak, berintelengensi, mandiri, dan bertanggung jawab.

### b. Misi

1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan pembinaan.

2) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan berkreasi.

3) Mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki ilmu kemampuan berbahasa Arab dan Inggris

---

<sup>1</sup>Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

4) Dapat meningkatkan layanan demi terciptanya rasa aman dan nyaman bagi para santriwan dan santriwati.

5) Meningkatkan mutu pembinaan dan layanan sekolah terhadap *stakeholder*.

6) Diharapkan proses kegiatan persekolahan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.<sup>2</sup>

### 3. Kondisi asrama pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Syiar Islam. Dan pada tahun 1991 pesantren ini telah mendapatkan izin operasional dan sudah diakui oleh kementerian agama Kabupaten Luwu Timur. Pesantren ini berlokasi di Jalan Trans Sulawesi Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Saat ini, jumlah santriwan dan santriwati yang mukim sebanyak 500 an santri yang terdiri atas kelas MTS/SMP Islam /MA/Tahfidz al-Qur'an. Rasio antara jumlah santriwan dan santriwati dan ruang kamar yang tersedia tidak berimbang dan sangat padat. untuk ukuran kamar 8X9 meter yang di huni oleh santriwan dan santriwati sampai 50 an orang, untuk mengatasi masalah ini pihak pengelola terpaksa memanfaatkan ruang kelas belajar yang ada dan ruangan darurat yang biasanya digunakan untuk penyimpanan barang-barang (gudang). Selain itu keadaan ruang asrama santriwati, terutama bagian lantai sudah rusak.<sup>3</sup>

### 4. Animo Masyarakat

Lokasi Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau yang terletak di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah pemukiman

---

<sup>2</sup>Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

<sup>3</sup>Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan kondisi masyarakat yang majemuk dengan taraf ekonomi masyarakatnya rata-rata golongan bawah. Dengan demikian keberadaan Pesantren ini sangat tepat dan strategi untuk mendidik putra-putri warga yang masih tertinggal di banding warga lainnya, di samping itu juga untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memberdayakan diri dan masyarakatnya yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di sekitarnya sangat mendambakan keberadaan pesantren sebagai bukti mereka sangat antusias dan senantiasa turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren dan sekaligus memasukkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Para santri yang ditampung oleh pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo bukan saja berasal dari Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, akan tetapi juga berasal dari beberapa daerah yang ada di luar wilayah Luwu Timur seperti Luwu, Luwu Utara, Bone, Jeneponto, bahkan dari Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan, Jakarta dan lain-lain.<sup>4</sup> Sejak Tahun 1987 hingga Tahun 2019, maka jumlah penghafal al-Qur'an yang tamat di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 763 santriwan dan santriwati.

##### 5. Program Lembaga

Setelah melihat perkembangan pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang cukup menggembirakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas para santri serta para guru dan pembina, maka dalam menghadapi perkembangan pada tahun-tahun

---

<sup>4</sup>Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

mendatang, maka segenap pimpinan dan pengurus pesantren mmohon bantuan Modal usaha mengingat :

- a. Dari tahun ketahun jumlah santri bertambah dan salah satu membantu proses belajar mengajar adalah kesehatan sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.
- b. Terbatasnya dana dan kemampuan pesantren sehingga belum memadai karena kebanyakan santri berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu.
- c. Pondok pesantren mempunyai pabrik usaha air minum kemasan/galon yang selama ini hanya dinikmati anak-anak pondok saja karena kurang dana sehingga permintaan masyarakat tidak bisa terpenuhi.<sup>5</sup>

#### 6. Keadaan Guru

**Tabel 4.1**  
**Pembina Tahfdz / Penghafal al-Qur'an**

No.	Pembina Tahfdz / Penghafal al-Qur'an
1.	Dr. K.H Abd. Aziz Rajmal, M.HI
2.	Miftahul Khair, S.Pd.
3.	Umi Kalsum, S.Pd.
4.	H. Mursaha Junaid, S.Ag., M.Pd.I
5.	Muhammad Isa
6.	Syahrudin Abbas, S.S

Sumber Data : Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

#### 7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Keadaan santri penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo berjumlah 84 santriwan dan 84 santriwati jadi total keseluruhan jumlah santriwan dan satriwati adalah 168 orang. Nama-nama santriwan dan santriwati terlampir.

<sup>5</sup>Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2019.

## 2. Metode Guru Hafalan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Menghafal al-Qur'an adalah impian semua orang yang memahami keutamaan bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Dan menghafal al-Qur'an itu, karena Allah sendiri yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu mudah. Meskipun Allah telah menjamin bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah, nyatanya banyak juga orang yang sangat sulit untuk menghafal al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal satu ayat saja, mereka membutuhkan waktu yang sangat lama, dan setelah hafal juga cepat lupa.

Berikut ini beberapa cara menghafal al-Qur'an dengan mudah, cepat dan lancar:

### 1. Niat ikhlas karena Allah

Dalam menghafal al-Qur'an, niat harus benar-benar murni karena ingin mendapatkan ridho Allah swt. Ada pun nikmat dunia, akan berikan kepada para penghafal al-Qur'an. Allah menghendaki pahala yang banyak kepada para penghafal al-Qur'an dengan terus mengulangi ayat demi ayat.

### 2. Menghafal dari satu cetakan *mushaf*

Menghafal al-Qur'an dari cetakan yang sama akan sangat berpengaruh pada kecepatan menghafal. Hafalan akan lebih mudah lengket dalam memori anda, bila *mushaf* yang digunakan dari satu cetakan yang sama. Sangat tidak disarankan bergonta-ganti *mushaf* dalam menghafal, karena sangat mempengaruhi kecepatan hafalan, maupun kekuatan hafalan. Selain Cetakan yang sama,

gunakan al-Qur'an yang lebih mudah dibaca. cara membeli al-Qur'an dari cetakan-cetakan yang terkenal lalu konsisten menggunakan *mushaf* tersebut, baik saat masih menghafal maupun setelah selesai menghafal dan mulai masuk pada tahap *murojaah*.

### 3. Membaca al-Qur'an dengan berulang-ulang

Orang yang bisa menghafal banyak ayat-ayat al-Qur'an bila malas membaca dan mengulang-ulang ayat tersebut. Seseorang yang terkenal dan cepat hafalannya, karena kesungguhannya mengulang-ulang ayat yang dihafalkannya itulah kuncinya. Semakin sering mengulangi satu ayat, akan lebih mudah ayat diingat.

### 4. Menyetorkan hafalan dihadapan Qori yang lebih mahir

Berapa pun ayat yang ingin dihafal, maka setorkan kepada orang yang bacaannya bagus dan paham ilmu *tajwid*. seperti imam-imam masjid, guru menghafal, dan guru mengaji. Usahakan menyetorkan hafalan al-Qur'an minimal satu kali setiap hari. Agar dapat lebih cepat menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dengan sempurna, disiplinlah dalam menyetorkan hafalan, jangan lewat satu hari tanpa menyetorkan hafalan. Untuk menyetor hafalan al-Qur'an, tidak mesti menunggu sampai satu lembar atau satu halaman baru menyetorkannya. Kalau dalam satu hari Cuma dapat hafal satu ayat, setorkan yang telah hafal hari itu. Dengan menyetorkan hafalan, motivasi untuk menambah hafalan baru akan lebih meningkat.

#### 5. Menghafal pada waktu terbaik untuk menghafal

Secara umum, waktu terbaik untuk menghafal adalah sebelum dan setelah fajar. Pada waktu ini, otak masih segar dan keadaan juga tenang, sehingga hafalan akan lebih cepat masuk saat menghafal pada waktu-waktu tersebut. Bukan berarti menghafal pada itu saja, karena sebagian orang merasa hafalannya lebih mudah masuk pada waktu Dhuha, yang lain mengatakan lebih suka menghafal setelah Zuhur, sebagian mengatakan hafalannya lebih cepat masuk setelah Ashar, atau Maghrib, atau setelah Isya. Setiap orang memang memiliki perbedaan dalam hal ini.

#### 6. Tidak menghafal banyak sekaligus

Saat baru mulai menghafal, jangan paksakan diri untuk menghafal al-Qur'an dalam jumlah yang banyak sekaligus. menghafal sedikit demi sedikit secara konsisten jauh lebih baik. Sangat dibolehkan menghafal dan menyetorkan hafalan setiap hari dengan jumlah yang banyak, misalnya seperempat juz, namun hal itu harus diimbangi dengan waktu *murojaah* yang lebih banyak pula. Hal ini untuk tetap menjaga kekokohan hafalan para penghafal.

#### 7. Mengutamakan durasi

Para penghafal al-Qur'an harus komitmen pada durasi waktu untuk menghafal, bukan pada jumlah ayat yang harus dihafal. Menghafal al-Qur'an selama dua jam setiap hari, maka diharuskan komitmen dengan dua jam tersebut. Berapa ayat pun yang dihafal, yang terpenting adalah harus menghafal selama dua jam.

#### 8. Menghafal dengan metode yang paling tepat untuk para penghafal

Setiap orang punya cara yang lebih mudah untuk menghafal. Jangan memaksakan mengikuti suatu metode menghafal hanya karena orang lain bisa menghafal cepat dengan metode tersebut. Apabila tepat dengan metode orang lain, maka boleh untuk mengikuti. Bila tidak sesuai, sebaiknya pakai metode yang lain yang mudah untuk dilakukan.

#### 9. Mengulangi hafalan setiap waktu salat

Manfaatkan waktu sebelum atau sesudah salat wajib lima waktu untuk menghafal atau mengulangi hafalan. Sisihkan waktu minimal 15 menit dan konsisten dengan waktu tersebut. Manfaatkanlah waktu menunggu waktu salat sambil mengulangi hafalan. Dengan demikian, bisa melaksanakan salat tepat waktu lima kali sehari. Bila konsisten mengulangi hafalan 15 atau 20 menit sebelum atau sesudah salat wajib, maka hafalan tetap terjaga tanpa memberatkan para penghafal terkait dengan waktu menghafal.

#### 10. Meluangkan waktu khusus untuk mengulang hafalan

Selain waktu salat wajib 5 kali sehari, maka harus meluangkan waktu khusus setiap hari untuk *murojaah* hafalan. Ini demi kelancaran dan kekokohan hafalan para penghafal. Semakin banyak hafalan, maka semakin banyak pula waktu yang harus dialokasikan untuk mengulanginya.

#### 11. Mengurangi makan, berbicara, dan tidur

Tanpa disadari, hal-hal di atas sangat berpengaruh pada kecepatan hafalan dan kemampuan mengingat hafalan. Banyak tidur, makan, dan berbicara akan

membuat otak menjadi lemah dalam menghafal, terutama dalam menghafal al-Qur'an.

#### 12. Menghafal untuk setia, bukan untuk *khatam*

Saat mulai menghafal, niatkan untuk menghafal bukan untuk khatam tapi untuk setia dengan al-Qur'an, agar setelah menyelesaikan hafalan 30 juz, maka jangan meninggalkan al-Qur'an dan tetap semangat mengulang hafalan. Tetap menjaga metode menghafal al-Qur'an yang disukai, karena dengan demikian akan lebih pribadi senang dengan al-Qur'an.

#### 13. Banyak berdo'a

Sebagai manusia, perbanyaklah berdoa dan memohon kekuatan hafalan. Gunakan waktu-waktu do'a *mustajab* untuk memohon agar Allah memberikan rasa semangat dan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Sebelum melakukan metode membaca al-Qur'an, maka para penghafal al-Qur'an harus memperhatikan hal di bawah ini:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an
2. Mempelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
3. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai *wirid* harian, dan hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan

menghafal dua seperdelapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.

4. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.

5. Niat dalam menghafal dan mendalalami selayaknya di niatkan demi mencari ridha Allah swt. bukan untuk tujuan dunia.

6. Mengerjakan apa yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.

Para penghafal harus memiliki kualitas dalam menghafal al-Qur'an. Kualitas hafalan al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan *tajwid* yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.

Hasil observasi bahwa menghafal al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan mengenal keterputusan, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, karena ikhlas

merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah.<sup>6</sup>

Menurut Syahrudin Abbas bahwa ketentuan dalam pengambilan suatu kebijaksanaan memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Sebagai ketentuan dalam menghafalkan al-Qur'an, itu sama halnya menjadi persyaratan atau hal yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan dalam menghafalkan al-Qur'an dapat lancar dan berhasil. Menghafalkan al-Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama Islam. Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.<sup>7</sup>

Abdul Aziz Rajmal mengatakan bahwa proses awal hafalan santri diawali dengan niat yang baik, walaupun santri tersebut masih terbata-bata dalam membaca al-Qur'an. Namun santri tetap diberikan izin untuk menghafal, namun harus terlebih mendapatkan pembinaan khusus selama kurang lebih 3 Bulan lamanya. Setelah santri telah mengetahui huruf al-Qur'an, dan *tajwidnya* maka santri tersebut di masukkan pada tahap hafalan. Adapun waktu hafalan santri adalah pada pukul 09.00 sampai pukul 12.00 para santri menghafal di Masjid bagi santriwan atau Aula bagi santriwati. Kemudian pada pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00 para santri kembali ke Masjid dan Aula untuk melanjutkan

---

<sup>6</sup>Observasi di Lapangan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Rabu 16 Januari 2019.

<sup>7</sup>Syahrudin Abbas, Pembina “*Wawancara*” di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Senin 14 Januari 2019.

hafalannya. Kemudian selanjutnya para santri diarahkan ke Masjid pada pukul 04.00 dini hari sampai pukul 07.00 pagi hari.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Isa bahwa menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Selain itu, orang yang memiliki tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa terobsesi dan antusias untuk merealisasikan apa saja yang telah diniatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga. Sebagian dari kita terkadang memiliki keinginan atau niat untuk menghafal al-Qur'an. Namun, orang menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan keinginan dan niat yang ikhlas tanpa dibarengi dengan tekad yang kuat untuk melakukannya.<sup>9</sup>

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal al-Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial. Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena doa ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya.

Menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan

---

<sup>8</sup>Abdul Aziz Rajmal, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 24 Mei 2019.

<sup>9</sup>Muhammad Isa, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.

Sedangkan Miftahul Khair bahwa proses menghafalkan al-Qur'an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafalkannya. Sebagaimana halnya hadist Rasulullah saw., yang menggambarkan betapa sulitnya dalam menjaga dan memelihara hafalan al-Qur'an. Dengan demikian, pemelihara'an hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam adanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.<sup>10</sup>

Mursaha Junaid mengatakan ada beberapa macam metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut :

1. Metode klasik

- a) *Talqin*

*Talqin* yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya. Dengan metode ini, santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan

---

<sup>10</sup>Miftahul Khair, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.

b) *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

c) *Mu'aradah*

*Mu'aradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian. Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal al-Qur`an melalui kaset-kaset tilawatul al-Qur`an.

d) *Muroja'ah*

*Muroja'ah* yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur`an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur`an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara empat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan di *muroja'ah*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 17 Januari 2019.

## 2. Metode modern

Sedangkan menurut Miftahul Khair bahwa ada acara modern untuk menghafal al-Qur'an yakni;

- a) Mendengarkan kaset murattal melalui *tape recorder*, MP3/4, *handphone*, komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara dan mengulangnya dengan bantuan alat- alat modern.
- c) Menggunakan program *software* al-Qur'an penghafal.
- d) Membaca buku-buku *Qur'anic puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Isa bahwa terdapat beberapa ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan metode dan cara menghafal.

- 1) *Talaqqi*
- 2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*).
- 3) Merasukkan bacaan dalam batin.
- 4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
- 5) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.<sup>13</sup>

Sedangkan Menurut Syahrudin Abbas bahwa cara menghafal al-Qur'an dengan baik adalah sebelum menghafal diharuskan para santri membaca 40 kali perhalaman yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaan tersebut sebanyak 40 kali. Hal ini di lakukan untuk memudahkan santri untuk menghafal dan bacaannya dapat bertahan lama. Hafalan yang dibaca selama 40 kali perhalaman itu, harus

---

<sup>12</sup>Miftahul Khair, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>13</sup>Muhammad Isa, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

didaras pada waktu pagi hari, agar mudah untuk menambah hafalan-hafalan baru. Karena metode baca 40 kali merupakan metode baru yang dilalukan oleh Pembina pesantren.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa untuk meningkatkan hafalan santri harus mengikuti seluruh tata tertib dan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Meningkatkan kualitas hafalan harus dengan memperbanyak amalan-amalan seperti melaksanakan salat Sunnah, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, menjauhi perbuatan dosa yang dapat menghilangkan hafalan. Kemudian memiliki sikap yang disiplin waktu yang baik.<sup>15</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Miftahul Khair bahwa, hafalan akan masuk dalam hati yang bersih dan tidak melaksanakan maksiat yang dapat merusak diri. Mendengarkan nasihat dari guru dan pembina penghafal, agar mudah menghaafal al-Qur'an. Karena kandungan al-Qur'an tidak akan masuk dalam hati manusia jika memiliki sifat sombong dan takabbur.<sup>16</sup>

Umi Kalsum mengatakan bahwa guru dan pembina pondok harus mengontrol santri untuk senantiasa taat dan patuh kepada aturan dan waktu jam wajib untuk membaca serta menyeter hafalannya. Implikasi metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya

---

<sup>14</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>15</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 17 Januari 2019.

<sup>16</sup>Miftahul Khair, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik (penghafal al-Qur'an). Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, guru atau ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian disusul santrinya. Dengan metode ini, ustadz dapat menerapkan cara membaca uruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya uruf dari lidah Ustadz untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada kalangan sahabatnya. Santri membaca langsung di depan ustadz, sedangkan ustadznya menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *ardul qira'ah* (setoran bacaan).<sup>17</sup>

Hasil observasi di lapangan bahwa seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Umi Kalsum, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>18</sup>Observasi di Lapangan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Rabu 16 Januari 2019.

Metode yang digunakan di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, telah digunakan sebelumnya di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Kabupaten Bone oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Junaidiyah lauwo. Dan metode tersebut berhasil dilakukan, sehingga metode tersebut kembali digunakan.

Syahrudin Abbas bahwa menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah salat
- e) Waktu di antara Maghrib dan Isya.<sup>19</sup>

Hasil observasi bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah salat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut di atas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal al- Qur'an yang variatif.<sup>20</sup>

Mursaha Junaid mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an adalah waktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri

---

<sup>19</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>20</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Senin 14 Januari 2019.

dengan menghafal al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian. Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang. Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal al-Qur'an. Setelah ada keinginan untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan.<sup>21</sup>

Miftahul Khair mengisyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi

---

<sup>21</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 17 Januari 2019.

yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara. Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak. Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu, dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an.<sup>22</sup>

Syahrudin Abbas juga mengatakan bahwa hafalan dikatakan lancar dapat dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah disebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu, harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.

Kemudian Muhammad Isa juga mengatakan bahwa cara yang efektif untuk melestarikan hafalan adalah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai *wirid* setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya

---

<sup>22</sup>Miftahul Khair, Pembina Tahfidz Qur'an, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

seperempat atau setengah juz perharinya, apa dan di mana saja. Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus meningkat, dan jika dilakukan kebalikannya, maka al-Qur'an akan cepat lepas.<sup>23</sup>

Umi Kalsum pun mengatakan bahwa dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat *mu haf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai kualitas hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

1) Dilihat dari berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengajipada pengasuh disetiap harinya.

2) *Tardid al-kalimat* yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

3) Membaca dengan *tartil*. *Tartil* adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu *tajwid*. *Tartil* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan uruf-urufnya

---

<sup>23</sup>Muhammad Isa, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan *tartil* akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. Oleh karena itu, dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu dapat dikatakan tidak lancar.<sup>24</sup>

Menurut Indra Awaluddin Firdaus bahwa cara menghafal Qur'an adalah membaca sebanyak 20 kali perhalaman kemudian dihafal per ayat. Apabila tidak ada sempat untuk menghafal pada malam hari maka harus bangun lebih cepat di pagi hari. Para santri diwajibkan untuk mendaras bacaan sebelumnya sebelum dihadapkan kepada guru. Setiap pekannya di tes hafalan setiap santri, apabila tidak hafal, maka harus dilancarkan pada pekan depan, jika belum bisa menghafal maka santri, maka orang tua santri akan dipanggil orang tua untuk diberikan nasihat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Umi Kalsum, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>25</sup>Indra Awaluddin Firdaus, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

Sedangkan menurut Muhammad Arif bahwa al-Qur'an harus dihafal per ayat. Jika ayatnya pendek-pendek akan mudah untuk dihafalkan. Para santri wajib untuk mendaras bacaan sebelumnya supaya bacaan itu terus diingat.<sup>26</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Gunawan bahwa para santri menghafal dengan mendaras dan melaporkan hafalannya kepada guru setelah sholat Ashar, al-Qur'an akan mudah untuk dihafal jika ayatnya pendek-pendek.<sup>27</sup>

Kemudian Nurul Fikra mengatakan bahwa ayat al-Qur'an yang panjang-panjang dan bahasa susah akan sulit untuk menghafalnya. Apalagi disibukkan dengan acara keagamaan. Para santri akan melaporkan hafalannya setiap pekannya kepada guru menghafal.<sup>28</sup>

### 3. Implementasi Metode Penghafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh.

---

<sup>26</sup>Muhammad Arief, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>27</sup>Gunawan, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>28</sup>Nurul Fikra Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

Seorang calon penghafal al-Qur'an harus istiqamah dalam menambah hafalan dan membaca al-Qur'an (*murajaah* al-Qur'an). Membaca akan mendapat pengalaman baru yang menyenangkan. Tidak ada yang memungkirinya bahwa al-Qur'an begitu indah dan memberikan manfaat yang berlipat ganda sesuai dengan kemampuan orang yang membaca dan menyerapnya. Jadi, seorang penghafal harus selalu istiqamah dalam membaca maupun menambah hafalan al-Qur'an.

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt., hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri serta menghindari sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, dan meremehkan orang lain.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.

Metode tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an. Makin baik metode, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Adapun metode menghafal al-Qur'an menurut Syahrudin Abbas yakni:

### 1. *Bi-Nadzar*

*Bi-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang. Kelebihannya adalah dengan metode *Bi-Nadzar* santri akan mudah menghafal al-Qur'an dengan memperhatikan hukum *tajwid* dan *makhraj* dengan baik dan benar. Kelemahannya adalah santri tidak akan terbiasa menghafal tanpa melihat *mushaf*.

### 2. *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan hafalan baru santri, namun kelemahannya adalah santri akan sulit mengingat kembali hafalan yang telah dilewati.

### 3. *Takrir*

*Takrir* yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru. Kelebihannya adalah para santri mudah menyimak hafalan yang pernah dihafalkannya. Sedangkan kelemahannya adalah mudah dilupa oleh para santri.

### 4. *Tasmi*

*Tasmi* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Kelebihannya adalah para santri akan mudah menghafal dengan mendengar hafalan dari orang lain. Namun kelemahannya adalah hafalan tersebut akan diingat apabila orang lain kembali

membaca al-Qur'an tersebut.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa metode guru penghafal al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an adalah mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, di antaranya seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang benar dan tulus, tekad yang kokoh, cita-cita yang tinggi dan istiqomah. Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, insya Allah kualitas hafalannya bagus (baik). Syarat-syarat ini akan goyah dan tidak terlaksana kalau rasa malas menghinggapi penghafal al-Qur'an tersebut. Agar terhindar dari sifat malas, diharuskan berusaha mengendalikan diri supaya tetap rajin dan istiqamah dalam *muraja'ah*. Istiqomah *murajaah* hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan manajemen waktu. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat yang baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkannya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Semakin banyak *muraja'ah* maka semakin lancar dan bagus hafalan santri.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal di atas, hasil observasi di lapangan bahwa seseorang dikatakan berhasil mengkhatamkan dan menghafalkan al-Qur'an apabila

---

<sup>29</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>30</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 17 Januari 2019.

bacaannya lancar dan benar.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Isa bahwa seseorang yang berhasil menghafal al-Qur'an hendaknya seseorang yang membaca dan menghafal al-Qur'an itu disertai dengan *tartil* karena dengan begitu lebih dapat menghayati makna dalam al-Qur'an, menerapkan ilmu *tajwid* dengan benar dan fasih dalam membacanya. Membaca dengan *tartil* artinya membaca dengan pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari *makhrajnya* dengan tepat.<sup>32</sup>

Abdul Aziz Rajmal mengatakan bahwa untuk mengetahui kualitas hafalan santri, maka guru penghafalan al-Qur'an melakukan sistem evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut guru penghafalan al-Qur'an mampu membedakan kualitas hafalan al-Qur'an para santrinya. Adapun sistematika penilaian hafalan al-Qur'an santri yakni terval nilai 90-100 dengan predikat amat baik, terval nilai 80-89 dengan predikat baik, kemudian terval nilai 70-79 dengan predikat cukup dan terval nilai 70 ke bawah dengan predikat amat buruk. Adapun santri yang harus mengulang hafalan kepada guru penghafalan Qur'an adalah santri yang mendapatkan nilai 80 ke bawah.<sup>33</sup>

Umi Kalsum mengungkapkan bahwa membaca *tartil* lebih tinggi kadar pahalanya. Sedang membaca cepat banyak pahalanya, karena perhitungannya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan, menambahkan masing-masing keduanya

---

<sup>31</sup>Observasi di Lapangan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Rabu 16 Januari 2019.

<sup>32</sup>Muhammad Isa, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>33</sup>Abdul Aziz Rajmal, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 24 Mei 2019.

pada hakikatnya mempunyai keutamaan, asal dalam membaca cepat memperhatikan ketentuan huruf, harakat, dan tanda baca berhenti sebagaimana mestinya. Orang yang membaca *tartil* dan mengingat-ingat artinya seperti bersedekah dengan sebutir mutiara yang mahal. Sedangkan orang yang membaca cepat seperti orang yang bersedekah dengan beberapa butir mutiara yang nilai keseluruhannya sebanding dengan sebutir mutiara yang mahal. Kadang-kadang memang nilai sebutir mutiara itu lebih tinggi dibanding nilai mutiara yang banyak, namun terkadang juga terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, hendaknya seorang penghafal dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dengan *tartil* karena *tartil* merupakan salah satu ciri orang yang berhasil menghafal al-Qur'an.<sup>34</sup>

Menurut Miftahul Khair bahwa seseorang yang hafal al-Qur'an biasanya karena terlalu bersemangat dalam menambah hafalan, seringkali seseorang lupa untuk mengulang ayat-ayat yang telah dihafal. Ini sebuah kesalahan yang sering terjadi. Menambah hafalan hingga selesai 30 juz adalah penting. Tetapi mengulang (*muraja'ah*) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang hafalan yang sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia. Hafalan itu akan terlupa dengan sendirinya.<sup>35</sup>

Menurut Mursaha Junaid bahwa Implikasi metode penghafalan al-Qurr'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri

---

<sup>34</sup>Umi Kalsum, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>35</sup>Miftahul Khair, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghoib*).<sup>36</sup>

4. Hambatan Penghafalan Al-Qur'an dan Cara Mengatasinya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Menurut Syahrudin Abbas bahwa faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu:

1. Internal

a. Kesehatan

Kesehatan seseorang baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah dan lain-lain.

b. Malas, tidak sabar dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam

---

<sup>36</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Kamis 17 Januari 2019.

diri untuk menghafal atau *muraja'ah* al-Qur'an.<sup>37</sup>

Syahrudin Abbas melanjutkan bahwa ada tips menarik saat kemalasan melanda diri seorang penghafal. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menyimpannya dan berdo'a memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik *izzah* ini berubah menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa.<sup>38</sup>

### c. Pengaturan Waktu

Menurut Muhammad Isa bahwa dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Bagi orang yang menghafal al-Qur'an waktu tersebut harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya karena seorang penghafal memang dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk

---

<sup>37</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>38</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Senin 14 Januari 2019.

urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai dia terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya dalam mengulang rekaman al-Qur'an yang telah ada di dalam hatinya. Bahkan sebagian orang berpedoman bahwa dia harus mengutamakan al-Qur'an tanpa menafikan kewajiban yang lainnya.<sup>39</sup>

d. Buta *makhrajul* huruf

Syahrudin Abbas mengatakan bahwa banyak santri memiliki niat baik untuk menghafal, namun terkendala pada bagian *makhrajul* huruf. Sehingga santri tersebut harus diberikan bimbingan khusus selama 3 bulan. Setelah santri sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka santri di arahkan untuk proses menghafal al-Qur'an.<sup>40</sup>

Menurut Siti Qonia bahwa hambatan dalam membaca al-Qur'an ketika ada acara keagamaan, maka para santri akan sibuk dan akibatnya bisa lupa terhadap hafalan. Jika para santri sudah dua pekan tidak mampu menghafal bacaan al-Qur'an, maka orang tua santri akan dipanggil menghadap guru penghafal.<sup>41</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Baiq Husnul Khatimah dan Nur Fadillah Sarding bahwa hambatan bagi para santri adalah ketika mengalami bacaan tersendat maka hafalan al-Qur'annya akan dilupakan, kemudian para santri yang malas untuk mendaras pun akan mengalami bacaan akan tidak bisa

---

<sup>39</sup>Muhammad Isa, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Selasa 15 Januari 2019.

<sup>40</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Senin 14 Januari 2019.

<sup>41</sup>Siti Qonia, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

berkembang.<sup>42</sup>

Sedangkan Muhammad Ahsan dan Muhammad Arief mengatakan bahwa hambatan dalam menghafal Qur'an adalah ketika para santri kurang bersabar dalam menghafal, ini berakibat fatal bagi para santri. Jadi para santri diharuskan bersabar dalam menghafal al-Qur'an.<sup>43</sup>

## 2. Eksternal

### a. Kemiripan ayat

Menurut Syahrudin Abbas bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang mirip. Terkadang satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surat lain. Terkadang pula, ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda. Pada awalnya hal ini cukup mudah. Namun, ketika jumlah hafalan semakin banyak, maka seorang penghafal akan merasa kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat tersebut.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Mursaha Junaid bahwa situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh

---

<sup>42</sup>Baiq Husnul Khatimah dan Nur Fadillah Sarding, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>43</sup>Muhammad Ahsan dan Muh Arief, Santri "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Jum'at 18 Januari 2019.

<sup>44</sup>Syahrudin Abbas, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, pada hari Senin 14 Januari 2019.

karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi.

Hambatan yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an secara garis besar dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Kesehatan
- 2) Aspek Psikologis (malas, tidak sabar, berputus asa)
- 3) Pengaturan waktu
- 4) Lupa
- 5) Kemiripan ayat
- 6) Tempat Menghafal.<sup>45</sup>

Sesuai hasil observasi bahwa hambatan santri dalam menghafal Qur'an adalah banyak santri yang hendak memperbanyak hafalan namun kendalanya adalah masih banyak santri yang belum mamp membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama pada hokum *tajwid* dan *makhraj*.

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu menghafal al-Qur'an yaitu:

#### 1. Pena

Pena merupakan alat yang dapat membantu hafalan yang dapat dipergunakan untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### 2. *Simaan*

*Simaan* yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antar

---

<sup>45</sup>Mursaha Junaid, Pembina, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Kamis 17 Januari 2019.

dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan), maka yang lainnya akan mendengarkan dan bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Dalam *simaan*, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota kelompok yang akan melakukannya. Terkadang dalam *simaan* dibaca secara lengkap 30 juz al-Qur'an yang lebih dikenal dengan istilah *khataman*.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti *simaan*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam *simaan* tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan santri. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

### 3. Bahasa arab

Bahasa arab merupakan bahasa al-Qur'an. Tentunya pemahaman terhadap bahasa arab tersebut sangat membantu dalam menghafal yaitu dengan pemahaman arti ayat yang dibaca. Namun hal ini baru merupakan anjuran karena tidak semua orang dapat memahami semua ayat-ayat yang dibaca atau dihafal.

### 4. Usia cocok (*ideal*)

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Walaupun tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia masih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar ketimbang dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini atau anak-anak lebih

mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

#### 5. Manajemen waktu

Sebagai muslim yang baik, maka harus mengetahui besarnya tanggung jawab terhadap waktu dan mengetahui jika kelak pada hari kiamat akan ditanya dihadapan Allah swt., mengenai waktu yang dijalannya dan menyadari bahwa usia dan waktu adalah terbatas, maka tidak ada pilihan bagi kita kecuali bersungguh-sungguh dan memanfaatkan semua waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, kita harus mengatur seluruh urusan agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal al-Qur'an. Di antara penghafal al-Qur'an, ada yang menghafal secara khusus artinya tidak ada kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal al-Qur'an agar lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

#### 6. Tempat menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu :

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara

- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu dan sebagainya.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan masalah yang bermacam-macam.<sup>46</sup>

Menurut Abdul Aziz Rajmal bahwa adapun santri yang telah tamat menghafal al-Qur'an tidak diberikan ijazah, namun diberikan piagam penghargaan, itupun santri yang telah mendapatkan nilai dengan predikat amat baik sesuai dengan jumlah hafalan santri. Kemudian santri yang tidak mendapatkan nilai amat baik, maka tidak berhak menerima piagam penghargaan.<sup>47</sup>

## **B. Pembahasan**

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga al-

---

<sup>46</sup>Observasi di Lapangan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Rabu 16 Januari 2019.

<sup>47</sup>Abdul Aziz Rajmal, "Wawancara" di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur , pada hari Jum'at 24 Mei 2019.

Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia. Untuk memahami isi kandungan al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Bagi Rasulullah membaca dan menghafal al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, juga membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu. Belajar dan menghafal al-Qur'an selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi modern. Mungkin terbilang langka para siswa hafal al-Qur'an ataupun guru untuk hafal al-Qur'an.

Kemampuan baca al-Qur'an yang sudah ada selama ini seharusnya ditingkatkan, sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah. Demikian juga, apabila ada untuk punya niat untuk menghafal dan sudah mulai menghafal, maka bersyukurlah, sebab tidak banyak orang yang mendeklarasikan diri untuk berkomitmen menghafal (*nawaitu*) dan mulai melakukannya. Rasa syukur itu semestinya dimanifestasikan secara konkrit dalam bentuk upaya maksimal meneruskan hafalan itu hingga paripurna (tuntas).

Dengan menghafal al-Qur'an, maka akan dapat membanggakan orang tua dan membuatnya terhibur. Rata-rata orang tua sudah merasa senang manakala anaknya berprestasi dan berperilaku baik, dan *tawadhu'*. Paling tidak, dalam bayangan orang tua, ketika mendengar anaknya hafal al-Qur'an, kelak pahala baca al-Qur'an dari anak tak kan pernah putus dan akan senantiasa menerangi kubur mereka dengan cahaya al-Qur'an.

Al-Qur'an menopang disiplin ilmu apapun. Ayat-ayat yang terkait ilmu-ilmu sosial, budaya, seni, sangat melimpah dalam al-Qur'an. Kita mendambakkan sosok seperti al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, mereka jadi orang jenius dan kapabel dalam bidangnya masing-masing setelah menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an yang telah terpatri dalam diri mereka, mampu menginspirasi untuk memunculkan karya monumental mereka yang abadi hingga kini. Dalam otak dan jiwa mereka seakan terdapat ensiklopedia besar nan lengkap. Ia siap diartikulasikan kapan saja, di mana saja dan dalam bidang apapun. Terlebih lagi untuk hal-hal yang bersinggungan dengan ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadis.

Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah), sekaligus mukjizat Nabi Muhammad saw., terbesar. Mengikuti pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran hakikatnya adalah taat pada Allah dan rasulnya. Al-Qur'an bisa dibaca secara fleksibel kapan saja, pagi, siang, sore, petang, malam, tengah malam, saat senang, saat susah. Demikian juga, bisa dibaca di mana saja di atas sajadah, di atas kasur, di atas kendaraan, sambil jalan, sambil beraktifitas. Fleksibilitas tersebut hanya dapat dilakukan bila yang bersangkutan hafal al-Qur'an secara lancar. Rasa syukur yang mendalam atas sebuah nikmat mampu menginspirasi untuk berbuat lebih baik. Dengan menyadari karunia Allah berupa kemampuan baca al-Qur'an atau berupa rezeki yang cukup, seseorang pasti ingin mengungkap rasa syukurnya kepada pemberi karunia tersebut, yaitu Allah swt. Syukur yang hakiki adalah mengarahkan karunia tersebut sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Adapun bentuk rasa syukur tersebut adalah memperbanyak membaca atau menghafalkannya atau memahami isi kandungannya atau melakukan ketiganya. Orang yang diberikan kemampuan membaca dengan baik, hakikatnya dia baru diberi media untuk menjadi orang baik. Demikian juga kemampuan baca al-Quran, hanya sebuah media (wasilah), sementara tujuan diberikannya karunia tersebut adalah dengan membaca sebanyak-banyaknya, menghafalkannya, dan memahami kandungannya.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut; berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren

baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain ;berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.

Pada umumnya, orang yang menghafalkan al-Qur'an di pesantren menghabiskan waktu 3-4 tahun dengan program *takhashshus* (tahfidz intensif sebagian besar waktunya untuk menghafal). Sebenarnya, kalau seseorang mampu mengatur waktu dengan baik, pasti akan jauh lebih cepat dari waktu tersebut. Misalnya, dalam sehari dia menambah hafalan dua halaman, maka dalam kurun waktu sepuluh bulan (atau max. 12 bulan) sudah tuntas 30 juz. Atau paling tidak, jika perhari menambah hafalan baru setengah halaman, maka dalam waktu 40 bulan (3 tahun 4 bulan atau max. 4 tahun) bisa tuntas semua. Tentu, dengan syarat setiap waktu terbuang harus diganti atau dirangkap tanpa kompromi, setelah al-Quran dihafal secara penuh (30 juz), seringkali seorang hafidz disibukkan oleh studinya, kegiatan rumah tangga atau sibuk dengan pekerjaan, sehingga kerap kali al-Qur'an yang sudah dihafalnya beberapa tahun, akhirnya hanya tinggal kenangan saja. Yang terpenting dalam hal ini bukanlah menghafal, karena banyak orang mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita melestarikan hafalan tersebut agar tetap terus ada dalam dada.

Namun demikian, menghafal al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang menghafal al-Qur'an. Dalam buku-buku sejarah telah menerangkan bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan al-

Qur'an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri mereka untuk menghafalkan al-Qur'an. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa menghafalkan al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang. Bahkan, individu dapat menghafal 30 juz membutuhkan waktu 7 tahun lamanya. Beberapa pesantren dan ma'had mengharuskan santrinya menghafal 15 juz hingga 30 juz. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pesantren tahfidz (hafalan) al-Qur'an bisa menghatamkan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun.

Menghafal al-Qur'an itu bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat al-Qur'an. Menjadi penghafal al-Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu, perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Seorang penghafal al-Qur'an juga mendapat banyak rintangan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Sedangkan, untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu tidak cukup hanya dengan menghafal sekali saja, namun berkali-kali. Sebagian besar para penghafal mengalami kesulitan yang bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti: menghafal itu susah, banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain. Santri yang menghafalkan al-Qur'an harus

dengan membaca berkali-kali dan juga menyatakan bahwa motivasi informan ingin menghafal menambah bekal saat diakhirat serta memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Proses menghafal al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra. Seorang penghafal al-Qur'an dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Penghafal al-Qur'an dapat diibaratkan menjadi seorang pendaki gunung. Proses yang terus menanjak dan sangat melelahkan membuat individu harus merasakan kelelahan dan kesulitan. Kepuasan dan kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun, menjadi pendaki harus bergerak maju kedepan dan ke atas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an memiliki kemampuan dalam mengingat juga harus mempunyai tekad yang kuat, kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.

Dalam menghafalkan al-Qur'an seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelola waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu memotivasi diri, serta mampu melatih konsentrasi dengan baik agar dapat memecahkan masalah. Karena setiap kali penghafal al-Qur'an

menfokuskan konsentrasi lebih banyak pada suatu halaman al-Qur'an yang ingin dihafal, maka ketika itu pula waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan hanya sedikit.

Apabila menghafal al-Qur'an tanpa menggunakan *tajwidnya* walaupun mempunyai suara bagus apa suara itu, bacaan al-Qur'annya yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan itu ulama *qurra'* yang ahli dalam bidang *tajwid*, di samping membisingkan telinga juga bagi yang membaca mendapatkan dosa. Oleh karena itu, bagi setiap umat Islam harus belajar ilmu *tajwid*. Membaca al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses hafalan, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan *tartil* akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya .

Perangkat untuk memelihara dan menjaga al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafal al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam

menghafal al-Qur'an, seorang penghafal al-Qur'an ataupun seorang pengampu Pondok Pesantren (*kyai* maupun *usta /usta ah*) mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan *jaudah* /mutu hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan *tajwid* dan *fasahahnyanya*.

Santri dapat mempunyai catatan karena seringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*), tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Tanpa *Muraja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya. Selain itu, juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Ikhlas adalah mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan sebagainya. Suatu amal disebut ikhlas jika dalam melaksanakannya semata-mata bertujuan mencari keridaan Allah. Jika demikian apabila seseorang berbuat semata-mata mencari keridhian Allah, maka ia akan memperoleh energi yang besar. Ia tak akan pernah kecewa karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah. Ia tahu, keridaan Allah tidak bisa

ditimbang dengan sanjungan manusia, keberlimpahan harta dan kemewahan dunia. Keridaan Allah adalah bersemayam di dalam jiwa. Ada tiga ciri keikhlasan:

- a) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
- b) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebutkan perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
- c) Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt semata bukan dari manusia.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafidz* al-Qur'an (hafal al-Qur'an) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas. Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap rida Allah swt, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya. Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an dan mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khatama sima'an*.
- d) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.

Hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam

perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan dari pada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an membutuhkan ketulusan dan keikhlasan hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengatasi rintangan yang menghalanginya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal al-Qur'an di antaranya.

1. Mencontoh Nabi Muhammad saw., beliau semoga Allah swt., memberikan anugerah dan kedamaian kepadanya menghafal al-Qur'an serta mengulanginya bersama malaikat Jibril dan sebahagian sahabatnya.
2. Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali, tanpa terikat dengan jenis kelamin, usia, keserdasan, maupun daerah. Bahkan banyak orang yang menghafal al-Qur'an sekalipun mereka berasal dari luar Arab.
3. Membaca al-Qur'an mendapatkan pahala, dalam setiap huruf yang dibacaya membawa kebaikan. Bagaimana dengan menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dibarengi dengan niat yang baik dan ikhlas tentunya pahalanya lebih besar dari pada membacanya.

4. Para penghafal al-Qur'an termasuk kelompok Allah dan kelompok pilihan-nya sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits dan hal ini lebih dari cukup sebagai bentuk pemuliaan dan bentuk penghormatan dari Allah swt., sebagaimana dengan sebuah hadits diantara pegangan Allah swt., adalah penghormatan terhadap orang muslim yang sudah tua dan penghafal al-Qur'an dan tidak redikal dan keras.
5. Rasanya seharusnya ditujukan pada al-Qur'an dan menghafalnya, sebab sebuah hadits menyatakan, tidak ada kedengkian, kecuali dalam dua hal: seorang yang telah berikan al-Qur'an dan membacanya pada penghujung malam.
6. Menghafal dan mempelajari al-Qur'an adalah lebih baik daripada kesenangan dunia. Dalam sebuah hadits disebutkan tidakkah seseorang dari kalian mendatangi Masjid karena mengajarkan dan membaca dua ayat al-Qur'an. Sebab yang demikian adalah lebih baik baginya daripada dua ekor Unta; tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor Unta; dan begitu seterusnya.
7. Penghafal al-Qur'an adalah seorang yang paling utama unntuk dijadikan iman. Dalam sebuah hadists disebutkan," yang mengimani sebuah kaum yang paling bagus bacaannya terhadap al-Qur'an kiranya perlu diketahui bahwa salat adalah tiang agama dan rukum Islam yang kedua.
8. Menghafal al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadits disebutkan," sesungguhnya Allah mengangkat sekelompok kaum dan merendahkan yang lainnya dengan al-Qur'an.
9. Penghafal al-Qur'an didahulukan dalam penguburannya. Sebagai contoh setelah perang uhud dan ketika mengafani para *syuhada*, Nabi Muhammad saw. mengumpulkan dua oran laki-laki dalam sebuah kuburan yang sama dan pada hari

kiamat al-Qur'an akan memberikan syafaatnya kepada para pembaca dan para penghafalnya. Syafaat al-Qur'an diterima oleh Allah swt.<sup>48</sup>

Mengulangi hafalan perlu dilakukan dalam salat lima waktu. Seorang muslim tentunya tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk mengulangi hafalannya. Agar terasa lebih ringan, hendaknya setiap salat dibagi menjadi dua bagian, sebelum salat dan sesudahnya. Misalnya, sebelum salat: sebelum adzan, dan waktu antara adzan dan iqamah. Apabila dia termasuk orang yang rajin ke Masjid, sebaiknya pergi ke masjid sebelum azan agar waktu untuk mengulangi hafalannya lebih panjang. Kemudian setelah salat, yaitu setelah membaca dzikir ba'da shalat atau dzikir pagi pada salat subuh dan setelah dzikir selepas salat Asar. Seandainya saja, ia mampu mengulangi hafalannya sebelum shalat sebanyak seperempat juz dan sesudah salat seperempat juz juga, maka dalam satu hari dia boleh mengulangi hafalannya sebanyak dua juz setengah.

Ada juga sebagian orang yang mengulangi hafalannya dengan cara masuk dalam majelis para penghafal al-Qur'an. Kalau majlis tersebut diadakan setiap tiga hari sekali, dan setiap peserta wajib mendengarkan hafalannya kepada temannya lima juz berarti masing-masing dari peserta mampu mengkhhatamkan al-Qur'an setiap lima belas hari sekali. Tempat yang kondusif akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kesuksesan menghafal. Mereka yang tinggal di lingkungan yang acuh tak acuh atau bahkan anti mendengar lantunan al-Qur'an, akan merasa canggung untuk menghafal setiap saat. Sebaliknya mereka yang tinggal di

---

<sup>48</sup>Abdurrauf Abdul Aziz, *Menghafal Al-Qur'an itu tidak Susah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 50.

pesantren khusus menghafal, akan merasakan sebuah lingkungan yang kondusif, mau menghafal kapan saja dan di mana saja dan dengan cara apapun, dan hal itu tidak ada masalah yang terjadi.

Setiap orang yang mau menghafal al-Qur'an pasti akan dihantui mitos (keyakinan tak berdasar), sebelum melangkah. Mitos tersebut kadang berdampak pada melemahnya motivasi atau harapan yang berlebihan usai hafal al-Qur'an nantinya. Sering terjadi, ketika anak minta izin pada orangtuanya untuk mulai menghafal al-Qur'an, orang tua melarang atau tidak merestuinnya akibat perspektif yang salah tentang dunia hafalan.

Pengalaman membuktikan bahwa perencanaan yang baik dalam menghafal al-Qur'an dan dapat mempercepat tuntasnya hafalan. Tak terhitung jumlahnya para santri tahfidz di Indonesia yang hafal al-Qur'an kurang dari satu tahun, bahkan di Saudi Arabia ada seorang perempuan yang menyelesaikan hafalan 30 dalam waktu satu bulan. Jadi, menghafal itu tidak harus lama, bisa cepat asalkan diorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi keseimbangan antara *murajaah* hafalan baru dan lama, dan terjadi efektivitas pemanfaatan waktu 24 jam dalam sehari semalam.

Tujuan utama menghafal bagi mereka adalah menguasai sumber hukum Islam, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi sekaligus pedoman hidup. Kelompok ini tergolong kelompok mayoritas. Hampir semua ulama besar di Timur Tengah hafal al-Qur'an. Ini jelas berbeda dengan di Indonesia. Seakan di sini ada dikotomi, ulama al-Qur'an dan ulama kitab kuning. Juga ada asumsi bahwa ulama al-Qur'an kurang kompeten dalam menguasai kitab kuning,

sebaliknya juga demikian ulama kitab kuning dianggap tidak ada yang hafal al-Qur'an.

Orang yang hafal al-Quran itu kemanapun selalu dihormati orang lain, disanjung dan dipuja. Seakan rezekinya mengalir deras tanpa kerja berat. Mitos ini menjadi pemicu motivasi banyak orang untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengamatan dari orang yang bersangkutan kepada seorang tokoh yang dihormati dan kebetulan hafal al-Qur'an. Sah-sah saja motivasi awal menghafal seperti itu, namun sebaiknya dalam perjalanan selanjutnya mitos tersebut sedikit demi sedikit harus dirubah. Ada beberapa alasan kenapa harus dirubah, yaitu:

1. Menuntut ilmu dan ibadah harus dilandasi keikhlasan semata karena Allah,
2. Hak orang lain untuk menilai apakah kita layak atau tidak untuk dimuliakan.
3. Harapan yang berlebihan dapat mengakibatkan *shock* berat (stress), bila tidak tercapai.
4. Tidak semua orang yang menghafal itu tuntas 30 juz, dan tidak semua yang tuntas itu berkualitas bagus dan lancar, kualitas hafalan yang bagus dan lancar, tidak serta merta mendapatkan pujian atau sanjungan.

Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah. Apalagi dilakukan oleh kalangan santri (sebutan bagi santri yang mengenyam pendidikan tinggi di pesantren) yang identik dengan fase usia remaja akhir. Keinginan kuat mahasantri dalam menghafal al-Qur'an lahir dari dorongan dalam diri. Dorongan diri tersebut merupakan motivasi yang membantu

aktivitas proses menghafal al-Qur'an selama di pesantren.

Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan oleh santri dalam menghafal al-Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup. Santri yang memiliki motivasi internal mempunyai hafalan lebih baik daripada mahasantri yang memiliki motivasi eksternal.

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurutnya motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya; lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar. Motivasi dalam perspektif Islam tergambar dalam bentuk niat. Niat menjadi landasan amal dan ibadah seluruh umat Islam. Kualitas aktivitas dibangun dengan niat yang benar.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Karena menghafal adalah dasar dari pembelajaran al-Qur'an yang mana al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril secara bertahap atau mutawatir. Menghafal al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhamad

saw. Para penghafal al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti di sisi Allah swt. Menghafal al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai niat dan tujuan yang ikhlas yaitu mencari ridha Allah swt. dan mencari kebahagiaan di akhirat.

Menghafal al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas al-Qur'an dengan baik.

Dalam hal menghafalkan al-Qur'an, para santri menganggap bahwa menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan untuk dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari iming-iming pahala bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, dan mengharap rahmat Allah swt. Hingga mereka termotivasi untuk menunaikan ibadah menghafalkan al-Qur'an. Sesuai dengan permasalahan motivasi santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an, akan sangat baik jika seseorang santri melakukan hal tersebut untuk memperoleh ridha Allah meskipun disisi lain juga berimplikasi pada penghargaan, pujian, penghormatan atas dirinya terhadap sesama

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan mengagungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan menghafalnya. Hafalan al-Qur'an yang dilakukan kaum muslimin pada dasarnya

dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang diantaranya adalah:

1. Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada al-Qur'an baik dari redaksinya (yaitu ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh rasulullah kepada umatnya.

2. Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*. Yaitu mereka yang telah menerima periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraah sab'ah*.

Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Qur'an atau yang telah *hafidz* (*penghafal* al-Qur'an) berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, seperti halnya nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an diyakini terpelihara, baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat juga menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma.

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah swt. maka setiap muslim wajib mempelajari al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam, al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan, semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama

Metode menghafal al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan,

karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal. Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat ayat al-Qur'an (*binadhor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut;

1. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
2. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat *mushaf* atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhae* terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk di *tashhih* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.

Para penghafal al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting dalam menghafal al-Qur'an. yaitu;

1. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab akan tetapi melafadzkannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa Arab populer. Oleh karena itu, mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan.
3. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
4. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Konsisten dengan satu *mushaf*. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengar sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat kuat dalam pikiran.
6. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu,

penghafal al-Qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan.

7. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.

8. Mengulangi secara rutin. hafalan al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi hafalan al-Qur'an.

9. Menggunakan usia yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut

a. Jangan menghafal materi yang belum dipahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.

b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan

yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.

c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.

Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.

Berdasarkan upaya tersebut bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya.

Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

a. Senantiasa mengadakan pengulangan (*Muraja'ah*) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.

c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.

d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah penulis memaparkan tentang implementasi metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Metode menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah *Talqin* (Guru membaca dan santri meniru dan mengulang bacaan guru), *Talaqqi* (santri melakukan daras atau membaca secara berulang-ulang kepada guru), *Mu'aradah* (santri melakukan daras kepada santri yang lain), *Muroja'ah* (santri melakukan daras sendiri-sendiri) dan baca 40 (santri membaca al-Qur'an sebanyak 40 kali secara bersamaan sebelum di laporkan kepada guru penghafal al-Qur'an.

2. Implementasi metode menghafal al-Qur'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghoib*).

3. Hambatan dan cara mengatasi Penghafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar dan berputus asa, pengaturan

waktu, buta *makhrajul* huruf, kemiripan ayat, dan tempat menghafal ayat. Sedangkan solusinya adalah menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan masalah yang bermacam-macam.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian di atas adalah sebagai berikut;

1. Dapat mengetahui metode guru menghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Dapat mendeskripsikan implementasi menghafal pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
3. Dapat mengetahui hambatan dan cara mengatasi menghafal al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abdurrazaq, Bin Yahya Al-ghausani. *Metode Cepat Hafal al-Qur'an*, Solo: Perpustakaan Nasional, 2014.

Abdul, Bin Nuh. dan Oemar Bakri. *Kamus Indonesia Arab Inggris* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2010.

Al-kandahlawi, Zakariyya Muhammad Maulana. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.

Azim, Ali Ahmad. *Metode Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren AlAdzkiya'NurusShofa Karang Besuki Sukun, Malang*". Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Azim, Ali Ahmad. *Metode Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Azkiya' Nurus Shofa*, Karang Besuki Sukun Malang, 2009.

Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Al-shaleh, Shubi. *Mubahits fii Uluum al-Qur'an* Bairut: Dar I'Im wa Al-Malayn, 2007.

Al-Albani, M. Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari* Gema Insani Press 2010.

As-suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000.

Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Djamarah, Saipul Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Danim, Sudarmawan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.

Esack, Farid. *Samudra al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2012.

- Fitriyah, Daimatul. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-Qur'an antara Santri Mukim dan non Mukim di Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung*, Skripsi, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007.
- Gani, Bustami A. dan Umam Chatibul. *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014.
- Halimah, *Metode Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Ma'had Al-Junaidiyah Kabupaten Bone*, Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Palopo, Tahun 2019.
- Ismail, Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibn Mugirah al-Ja'fiy al-Bukhari, Cet III; Riyadh Dara al-Hadhara Linnnasy wa al-Tauzi, 1436 H.
- Keswara, Indra. *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal al-Qur'an)*, Jurnal Volume VI Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017.
- Kementerian Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Syamil Cipta Media 2013.
- Lutfy, Ahmad. *Metode Tahfidz al-Qur'an IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Holistik Vol XIV Number 02*, 2013.
- Munjahid. *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Mudor, Aqib. *Strategi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an bagi Anggota Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Munawar, Rachman Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Nurhalimah, Siti. *Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotu Usysyaaqil Qur'an Rowosari Rowopolo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2011* STAIN Salatiga, 2012.
- Rajasa, Sultan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2013.
- Salim Ahmad Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, Jogjkarta: Diva Press, 2009.

- Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sudiyono. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, Malang :UIN Malang Press, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*. Terjemahan Indonesia oleh Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Qasim, Amjad. *Kayfa Tahfazu al-Qur'an al-Karim fi Syahr*, terj. *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2011.
- Qasim, Amjad. *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.
- Quraish, Shihab M. *Wawasan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2010.
- Qori, M. Tasiqul, *Cara mudah Menghafal al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Wahid, Awaliyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press 2014.
- W.M. Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Yusof Mustaffa, M Ghazali, & Sawari, *Descriptive Qualitative Teaching Method of Memorization in The Institution of Tahfiz al-Qur'an Wal Qiraat Pulal Condong and the Students Level of Academic Excelience*, Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. VII, No I, 2016.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Wijaya, Al-Hafiz Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2010.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Bapak Dr. (HC) K.H Abd. Aziz Rajmal, M.HI selaku Pembina Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Bapak Muh. Isa selaku Pembina Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Ibu Umi Kalsum, S.Pd.I. selaku Pembina Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Bapak Syahrudin Abbas, S.S, selaku Pembina Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Muh. Arif selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Baiq Husnul Khatimah selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Indra Agung Firdaus selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Muh. Ahsan selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari St. Qornia selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Nurul Fikra selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo



Gambar di atas adalah penulis mewawancari Gunawan selaku Santri Penghafal al-Qur'an di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

**IMPLEMENTASI METODE HAFALAN AL-QUR'AN DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI  
PONDOK PESANTRENNURUL JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN  
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU DAN PEMBINA**

1. Bagaimana metode hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana perkembangan hafalan Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
4. Pada waktu apa guru menerima hafalan Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
5. Bagaimana metode guru hafalan al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pada Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
6. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan metode hafalan Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
7. Bagaimana cara guru dalam menjaga hafalan Qur'an santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
8. Bagaimana hambatan dan cara mengatasi hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

**IMPLEMENTASI METODE HAFALAN AL-QUR'AN DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI  
PONDOK PESANTRENNURUL JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN  
BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI HAFALAN QUR'AN**

1. Sudah berapa di Juz dihafal hingga saat ini?
2. Bagaimana cara menghafal Qur'an?
3. Apakah dalam menghafal terdapat hambatan atau kendala?
4. Apa motivasi anda menjadi tahfidz Qur'an?
5. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam menghafal al-Qur'an ?
6. Metode apa yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan hafalan santri?
7. Bagaimana cara guru meningaktakn hafalan santri?
8. Bagaimana perkembangan hafalan andaa dari waktu ke waktu?

## **CURRICULUM VITAE**



Baharuddin, lahir di Bone-Bone, tanggal 20 Oktober 1986, anak dari pasangan H. Pase dan Hj. Tajang

Baharuddin Menempuh pendidikan Sekolah Dasar 02 Burau dan tamat pada tahun 1996. Kemudian melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2002. Selanjutnya melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan tamat pada tahun 2005.

Selanjutnya menempuh pendidikan jenjang sarjana pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo (STAIN) dan berhasil lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2017 mendaftar dan tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana IAIN Palopo.

Baharuddin Menikah dengan Kasmawati pada tahun 2005 dan hingga saat ini dikaruniai 2 orang putri Aminah Miftahul Khair dan Akifah Azzahra serta 1 orang putra yaitu Alm. Muh. Sadli

Sejak 2011 Baharuddin mengabdikan diri di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Di masyarakat, berkiprah di beberapa organisasi keagamaan, di antaranya Nahdatul Ulama di Kabupaten Luwu Timur.